



PPLP-PT PGRI MALANG

Kepmenkumham RI No. C-55.HT.01.03.TH.2007

UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : - Bimbingan dan Konseling (S1) - Civics Hukum (PPKn) (S1) - Pendidikan Geografi (S1)
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1) - Pendidikan Guru PAUD (S1)

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang Telp. (0341) 801488 (Hunting) Fax. 831532

Website : <http://www.unikama.ac.id> E-mail: fip@unikama.ac.id

SURAT TUGAS

No: 901/FKIP/I.A7/UK-ML/XII.2015

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kanjuruhan Malang memberikan tugas kepada dosen berikut sebagai **Tim Penyusun Buku Ajar Matakuliah** pada Program Studi Pendidikan Geografi Tahun Akademik 2015/ 2016.

No	Nama Dosen	Penyusun Buku Ajar Matakuliah
①	Yuli Ifana Sari, M.Pd NIK. 291301290	Evaluasi Pembelajaran Geografi
2	Dwi Kurniawati, M.Pd NIK. 291501351	
3	Nila Restu Wardani, M.Pd NIK. 291501348	Kosmografi
4	Dwi Fauzia Putra, M.Pd NIK.010505010	
5	Mustika Arif Jayanti, M.Pd NIK. 291401324	Geografi Pariwisata
6	Ika Meviana, M.Pd NIK. 291501350	

Demikian surat tugas ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan melaporkan kegiatan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Malang, 14 Desember 2015

Dekan FIP



Drs. F.I. Soekarman, M.Pd

NIK. 290861187

Tembusan :

1. Kepada Yth. Wakil Rektor I (sebagai laporan)
2. Kaprodi Pend. Geografi

Evaluasi Pembelajaran Geografi

Yuli Ifana Sari, M.Pd
Dwi Kurniawati, M.Pd

Evaluasi Pembelajaran Geografi



Penerbit Ediide Infografika
Jl. Bandara Eltari Blok VE 03,
Cemorokandang, Kota Malang
Email: penerbit@ediide.com
website: www.ediide.com
Telp/Fax: 0341-714886



Evaluasi Pembelajaran Geografi

Yuli Ifana Sari, M.Pd, Dwi Kurniawati, M.Pd



Yuli Ifana Sari, M.Pd
Dwi Kurniawati, M.Pd

The background of the cover features a stack of books on the left, a large open book in the center, and a globe at the bottom. The text is overlaid on the book and globe.

***Evaluasi
Pembelajaran
Geografi***



EVALUASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI

©Yuli, IS, Dwi, K, 2016

Penulis: Yuli Ifana Sari, M.Pd
Dwi Kurniawati, M.Pd

Layout isi & Cover: Maftuch Junaidy Mhirda, S.S

Cetakan pertama, 2016
ISBN: 978-602-74739-2-8

Diterbitkan pertama kali oleh



Penerbit Ediide Infografika

Jl. Bandara Eltari Blok VE 03,
Cemorokandang, Kota Malang

Email: penerbit@ediide.com

website: www.ediide.com

Telp/Fax: 0341-714886

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan inayah, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar dengan judul "Evaluasi Pembelajaran Geografi". Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya.

Buku ajar ini menyajikan informasi mengenai evaluasi hasil belajar, pengukuran, penilaian, alat penilaian hasil belajar, cara menyusun tes hasil belajar, menyusun alat ukur sikap, menganalisis soal, menganalisis tingkat kevalidan dan reliabilitas tes sebelum diujikan kepada siswa, dan perbedaan penilaian kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

Diharapkan dengan informasi yang disajikan pada buku ajar ini dapat digunakan oleh semua pihak sebagai bahan masukan dalam melakukan penilaian kepada peserta didik secara tepat dan adil, khususnya kepada calon guru geografi. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ajar ini dan semoga buku bermanfaat bagi kita semua.

Wa 'alaikumusalam wa rahmatullahi wabarakatuh

Malang, 13 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I EVALUASI HASIL BELAJAR	1
1.1 Konsep Evaluasi	1
1.2 Peran Guru dalam Evaluasi Hasil Belajar	4
1.3 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar	5
1.4 Manfaat Evaluasi Hasil Belajar	5
1.5 Fungsi Evaluasi Hasil Belajar	6
1.6 Prinsip-prinsip Evaluasi	7
1.7 Istilah-istilah Penting yang Terkait dengan Evaluasi	9
LATIHAN SOAL	10
BAB II PENGUKURAN HASIL BELAJAR.....	11
2.1 Pengertian Pengukuran Hasil Belajar	11
2.2 Alasan Perlu Dilakukan Pengukuran Hasil Belajar	12
2.3 Pelaksanaan Pengukuran Hasil Belajar.....	14
2.4 Teknik koreksi	18
2.5 Penyekoran	22
LATIHAN SOAL	30
BAB III PENILAIAN HASIL BELAJAR.....	31
3.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar	31
3.2 Kriteria Penilaian	32
3.3 Pelaksanaan Penilaian.....	34
3.4 Manfaat Penilaian Hasil Belajar	51
3.5 Latihan Soal	53
BAB IV ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR.....	55
4.1 Tes.....	55

4.2 Non tes.....	62
LATIHAN SOAL.....	70
BAB V MENYUSUN TES HASIL BELAJAR	
BIDANG STUDI GEOGRAFI	71
5.1 Prosedur Penyusunan Indikator	71
5.2 Menyusun Kisi-kisi Tes.....	75
5.3 Rambu-rambu Penyusunan Tes	76
5.4 Contoh Penyusunan Soal	80
LATIHAN SOAL.....	90
BAB VI MENYUSUN ALAT UKUR SIKAP	
6.1 Prosedur Penyusunan Indikator Aspek Afektif.....	91
6.2 Prosedur Penyusunan Alat Ukur Sikap.....	93
6.3 Alat untuk Menilai Gaya Belajar Siswa	98
LATIHAN SOAL.....	104
BAB VII ANALISIS SOAL.....	
7.1 Telaah Soal	106
7.2 Analisis Tingkat Kesukaran.....	107
7.3 Analisis Daya Beda Item Tes.....	109
Latihan Soal.....	111
BAB VIII ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES.....	
8.1 Validitas.....	112
8.2 Reliabilitas.....	116
Latihan Soal.....	120
BAB IX PENILAIAN HASIL BELAJAR	
KURIKULUM KTSP dan K-13	121
9.1 Menjelaskan Perbedaan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum KTSP dan K-13	121

9.2 Menjelaskan Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum KTSP	127
9.3 Menjelaskan Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum K-13	130
Latihan Soal	134
DAFTAR PUSTAKA	135
RPS EVALUASI PEMBELAJARAN GEOGRAFI	137
RPP KTSP	141
RPP KURIKULUM 2013	148
RIWAYAT HIDUP PENULIS	162

BAB I

EVALUASI HASIL BELAJAR

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 1. Memahami konsep evaluasi pembelajaran geografi

Indikator Pembelajaran:

- 1.1 Menjelaskan konsep evaluasi
- 1.2 Menjelaskan peran guru dalam evaluasi hasil belajar
- 1.3 Menjelaskan tujuan evaluasi hasil belajar
- 1.4 Menjelaskan manfaat evaluasi hasil belajar
- 1.5 Menjelaskan fungsi evaluasi hasil belajar
- 1.6 Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi
- 1.7 Menjelaskan istilah-istilah penting yang terkait dengan evaluasi

1.1 Konsep Evaluasi

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu *point* penting yang wajib dilakukan seorang guru untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tugas yang dilakukan guru dalam mengevaluasi pembelajaran adalah melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Guru maupun calon guru harus memiliki kompetensi dalam mengevaluasi pembelajaran karena menjadi tanggung jawab dalam mengevaluasi siswa. Oleh karena itu pada setiap Program Studi Kependidikan, mahasiswa yang akan menjadi calon guru diwajibkan untuk menempuh mata kuliah Evaluasi Pembelajaran khususnya dibidang Pendidikan Geografi.

Pemahaman awal yang harus dimiliki adalah mengenai konsep evaluasi. Menurut Sax (1980) evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai

pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Sedangkan Arifin (2012) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa yakni dengan melakukan penilaian, pengukuran, dan tes.

Secara bahasa, evaluasi adalah terjemahan dari kata *evaluation*. Kata *evaluation* berasal dari *value* yang berarti nilai. Jadi kata evaluasi juga dapat diterjemahkan sebagai penilaian. Sehingga antara "penilaian" dan "evaluasi" dapat dipandang sebagai semakna. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran-Tes

Berdasarkan gambar di atas, evaluasi memiliki makna lebih luas dari pada penilaian karena didalamnya mencakup kegiatan pengukuran dan juga penilaian. Agar dapat memahami lebih jauh konsep evaluasi berdasarkan Gambar 1.1, coba perhatikan

ilustrasi berikut ini.

“Ibu Ratna ingin mengetahui apakah siswanya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran geografi. Untuk itu, Ibu Ratna memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal (artinya Bu Ratna sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Ratna memeriksa lembar jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 36, 44, 47, dan seterusnya (sampai disini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Ratna melakukan pengolahan skor dengan pendekatan PAP. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0 – 10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 36 memperoleh nilai 6 (berarti cukup menguasai), skor 44 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 47 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Ratna ingin menilai seluruh komponen pembelajaran (ketercapaian tujuan, keefektifan metode dan media, kinerja guru, dan lain-lain), baru lah terjadi kegiatan evaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, dimulai dengan melakukan tes dan pengoreksian kemudian pengukuran (membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan kunci) dan diakhiri dengan penilaian (diambil keputusan tentang penguasaan anak terhadap materi). Dengan demikian, evaluasi hasil belajar meliputi kegiatan:

1. Penilaian yakni kegiatan menafsirkan berdasarkan hasil pengukuran sesuai hasil kriteria tertentu. Penilaian menggunakan dua acuan yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) untuk mengolah skor menjadi nilai hasil belajar yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang: kelulusan, kenaikan kelas, penempatan atau remedial.
2. Pengukuran yakni proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristik menurut aturan tertentu. Pengukuran menggunakan tes maupun non tes yang menghasilkan skor hasil belajar.

Jadi pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawab guru dalam melaksanakan pembelajaran.

1.2 Peran Guru dalam Evaluasi Hasil Belajar

Dibutuhkan peran guru untuk lebih mengoptimalkan evaluasi hasil belajar. Apabila selama ini guru hanya sebagai perancang pelaksanaan program pembelajaran, maka selanjutnya perlu dilibatkan sebagai evaluator. Dalam evaluasi pembelajaran guru tidak cukup menilai hasil belajar siswa saja, tetapi perlu mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai evaluator pembelajaran dengan baik, guru perlu dibekali pengetahuan dan kecakapan tentang evaluasi program pembelajaran (*instructional program evaluation*). Dimulai dari konsep, pemilihan model-model evaluasi program, penyusunan instrumen evaluasi hingga penyusunan laporan hasil evaluasi program pembelajaran.

Menurut Purwanto peran guru dalam evaluasi hasil belajar antara lain sebagai berikut:

1. Menyiapkan tes untuk mengumpulkan data hasil belajar.
2. Membelajarkan siswa dengan sebaik-baiknya agar pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan tugas, ujian, dan sejenisnya dengan baik.
3. Melalui pembelajaran guru mempunyai hak untuk memutuskan apakah siswa dinaikkan, diluluskan, atau keputusan yang lain.

Agar keputusan guru tidak salah dan merugikan siswa, maka guru harus melakukan peranan dalam evaluasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengukuran harus dilakukan secara objektif dan pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu dalam memberikan bimbingan pada siswa harus dilakukan secara tepat dan tulus sehingga keputusan yang dibuat tepat, akurat, dan adil.

1.3 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Terdapat beberapa tujuan dilakukannya evaluasi hasil belajar antara lain untuk:

1. Menghimpun data tentang taraf kemajuan dan perkembangan siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Mengetahui efektifitas metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran
3. Memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.
Mencari faktor keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti pembelajaran

1.4 Manfaat Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi siswa saja tetapi juga terdapat beberapa manfaat bagi guru dan sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Berikut manfaat evaluasi hasil belajar antara lain:

1. Bagi siswa
Dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Bagi guru
 - a. Mengetahui siswa yang sudah menguasai materi pelajaran.
 - b. Mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa.
 - c. Mengetahui apakah metode yang diberikan sudah tepat atau belum.
3. Bagi sekolah
 - a. Dapat diketahui kondisi belajar yang dilangsungkan di sekolah.
 - b. Mendapatkan informasi dari guru mengenai tepat tidaknya kurikulum sekolah sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang.
 - c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh.

1.5 Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar secara umum memiliki banyak fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi selektif
Guru dapat menyeleksi peserta tes (siswa) dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan tujuan ini beberapa hal yang dapat diambil dari evaluasi adalah untuk menentukan:
 - a. layak diterima atau tidak seorang peserta tes
 - b. layak dinaikkan atau tidak seorang siswa ke kelas berikutnya
 - c. layak dilepas atau tidak seorang siswa dari lembaga tempat belajar

- d. siswa yang layak untuk menerima beasiswa
- 2. Fungsi diagnosa
Untuk mengetahui dalam hal apa seorang siswa mempunyai kelemahan dalam belajar.
- 3. Fungsi penempatan
Guru dapat menentukan dimana posisi yang tepat sesuai kemampuan siswa.
- 4. Fungsi pengukuran keberhasilan
Dalam hal ini adalah keberhasilan program, termasuk pencapaian tujuan dan metode serta penggunaan sarana.
Lebih spesifik fungsi evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah adalah untuk:
 - 1. Mengetahuiseberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
 - 2. Mengetahuiapakah mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atautakah harus diulangi.
 - 3. Mendapatkanbahan-bahan informasi untuk menentukan apakah siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang.
 - 4. Membandingkanapakah prestasi yang dicapai siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
 - 5. Menafsirkan apakah siswa telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
 - 6. Mengadakan seleksi.
 - 7. Mengetahuitaraf efisiensi metode yang digunakan dalam pembelajaran.

1.6 Prinsip-prinsip Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan baik apabila memenuhi prinsip-prinsip evaluasi, diantaranya:

1. Kontinuitas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kontinu/berkelanjutan maka evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Evaluasi sebaiknya tidak dilakukan sekali setelah sekian lama pembelajaran berlangsung, misalnya hanya sekali dalam satu semester. Evaluasi yang terlalu jarang dilakukan akan memberatkan siswa karena harus mempelajari materi pelajaran terlalu banyak. Selain itu, hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berartitentang perkembangan siswa.

2. Komprehensif

Evaluasi yang dilakukan pada suatu objek, maka keseluruhan dari objek tersebut harus dievaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah siswa, maka seluruh aspek kepribadian siswa itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

3. Adil dan objektif

Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara adil tanpa pilih kasih. Semua siswa harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu". Guru hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa. Sikap suka dan tidak suka, berperasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

3. Kooperatif

Dibutuhkan kerjasama dengan semua pihak dalam kegiatan evaluasi, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

4. Kependidikan

Evaluasi tidak sekedar digunakan sebagai dasar untuk menghakimi siswa, melainkan harus bermanfaat untuk mendidik terutama untuk membangkitkan motivasi, disiplin dalam belajar, meminati materi pelajaran, dan sebagainya.

1.7 Istilah-istilah Penting yang Terkait dengan Evaluasi

Istilah-istilah yang sering digunakan dalam kegiatan “evaluasi” yaitu:

1. *Assessment*

Asesmen yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Assesment*” mengandung makna taksiran/penaksiran, penilaian, penilaian keadaan, beban, pembebanan atau pemikulan. Menurut Hopkins & Antes (1990) *assessment* adalah alat ukur/evaluasi bagi guru untuk mengetahui kemajuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan *assessment* adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dan guru dalam suatu kurun waktu proses belajar yang sudah ditentukan
2. Posisi siswa dalam kelompok di kelasnya, sehingga guru dapat memberi tes sesuai dengan kemampuan siswa
3. Tingkat usaha siswa dalam upaya pembelajarannya
4. Sejauhmana siswa mengeksplorasi tingkat kecerdasannya dalam memahami pelajaran
5. Keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan guru, apakah sudah sesuai dengan kondisi siswa dan kondisi pembelajarannya.

2. *Evaluation*

Evaluation adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan

kepribadian siswa. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui:

1. Kemajuan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu
 2. Efektivitas metode pembelajaran
 3. Kedudukan siswa dalam kelompoknya
 4. Masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan
3. *Measurement*

Measurement atau pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi atau data hasil belajar siswa secara kuantitatif. Pengukuran tidak melibatkan pertimbangan mengenai baik-buruknya, tidak menentukan siapayang lulus dan tidak lulus. Pengukuran dapat diperoleh dengan menggunakan tes dan non tes.

4. *Grading*

Grading adalah usaha untuk menentukan peringkat dari masing-masing siswa pada tiap kelas sehingga akan diketahui rangking. Usaha ini pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan evaluasi, artinya informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran disamping untuk laporan kepada orang tua juga untuk menentukan peringkat siswa.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan evaluasi hasil belajar!
2. Jelaskan perbedaan antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran dalam pembelajaran!
3. Jelaskan secara singkat peran guru dalam evaluasi hasil belajar!
4. Jelaskan manfaat evaluasi hasil belajar bagi siswa, guru, dan sekolah!
5. Sebutkan dan jelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran!

BAB II

PENGUKURAN HASIL BELAJAR

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 2. Memahami konsep pengukuran hasil belajar

Indikator Pembelajaran:

- 2.1 Menjelaskan pengertian pengukuran hasil belajar
- 2.2 Menjelaskan alasan perlu dilakukan pengukuran hasil belajar
- 2.3 Menjelaskan pelaksanaan pengukuran hasil belajar
- 2.4 Menjelaskan teknik koreksi
- 2.5 Menjelaskan teknik penyekoran

2.1 Pengertian Pengukuran Hasil Belajar

Secara umum pengukuran (*measurement*) adalah kegiatan membandingkan objek yang diukur dengan satuan ukuran tertentu. Sedangkan Hopokin dan Antes (1990) mengartikan pengukuran sebagai "suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (*attribute*) tentang suatu objek, orang atau peristiwa". Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah proses kuantifikasi atau pemberian tanda dengan bilangan kepada objek atau perilaku tertentu menurut aturan-aturan tertentu.

Evaluasi dan penilaian berkenaan dengan kualitas dari sesuatu, maka pengukuran berkenaan dengan kuantitas (yang menunjukkan angka-angka) dari suatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar. Misalnya, 1) bila ingin mengukur IQ diperlukan alat ukur yang disebut dengan tes, 2) apabila ingin mengukur suhu badan diperlukan alat yang disebut dengan termometer, 3) apabila seorang guru mengukur kemampuan

siswa, pada hakikatnya ia sedang membandingkan kemampuan dengan satuan ukuran yang telah ditetapkan misalnya anak yang kemampuannya tinggi dibuat satuan ukuran 8, 9, dan 10, yang kemampuannya sedang digunakan satuan ukuran 5, 6, 7, dan yang kemampuannya rendah digunakan satuan ukuran 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan beberapa contoh di atas, maka pengukuran hasil belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan fakta kuantitatif (hasil belajar siswa) yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu misalnya skala 0-10 atau 0-100.

2.2 Alasan Perlu Dilakukan Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar apabila dilihat dari hasil yang dicapai mempunyai kelemahan, apalagi jika dibandingkan dengan pengukuran yang lain. Namun demikian kegiatan penilaian dan pengukuran wajib dilakukan. Untuk itu proses penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan, kesetaraan serta obyektivitas yang tinggi. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap siswa harus diperlakukan sama dan meminimalkan semua bentuk prosedur ataupun tindakan yang menguntungkan atau merugikan salah satu atau sekelompok siswa. Di samping itu penilaian yang adil harus tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa dan gender. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil pembelajaran.

Selain alasan tersebut, hal lain yang perlu dipertimbangkan terkait dengan alasan perlu dilakukan pengukuran/penilaian secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian/pengukuran untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru harus berbasis kompetensi, terencana, terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan, sehingga dengan penilaian/pengukuran ini diharapkan guru

dapat mengetahui tingkat kompetensi yang dicapai oleh setiap siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mampu menghantarkan siswa mencapai kompetensi minimal yang telah ditentukan.

2. Hasil penilaian/pengukuran sebagai bahan penyusunan laporan hasil belajar.

Dengan melakukan penilaian/pengukuran secara menyeluruh dan berkesinambungan guru dapat memberikan skor untuk setiap komponen yang dinilai, menggabungkannya, dan menentukan satu nilai dalam bentuk angka untuk setiap mata pelajaran. Kemudian bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian tersebut kepada dewan guru, maupun orang tua dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

3. Hasil penilaian/pengukuran berfungsi memperbaiki pembelajaran.

Sejalan dengan PP Standar Nasional Pendidikan No. 19 Tahun 2005, pasal 64 yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik diarahkan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian/pengukuran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan asesmen kelas atau *classroom assessment* yang tujuan utamanya bersifat formatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Hasil penilaian/pengukuran diharapkan mampu membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar, serta membantu siswa untuk mencapai perkembangan optimal dalam proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian/pengukuran harus terintegrasi dengan pembelajaran dan terencana sejak awal, bersama-sama dengan kegiatan perencanaan pembelajaran secara utuh, dengan menggunakan berbagai teknik dan instrumen sesuai kebutuhan, baik yang didesain secara khusus maupun yang dilakukan secara

informal.

5. Hasil penilaian/pengukuran dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis soal.

Soal yang baik (khususnya soal buatan guru) adalah sekelompok pertanyaan yang dibuat secara cermat dan dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa. Soal semacam ini biasanya telah dianalisis kecermatan bahasanya, tingkat kesukaran, daya beda, reliabilitas, dan validitasnya.

Setiap upaya guru di dalam kelas harus diarahkan pada satu tujuan yaitu membantu siswa belajar agar terjadi perubahan perilaku yang signifikan ke arah pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran. Namun masih banyak pendidik di sekolah yang melakukan penilaian/pengukuran hanya untuk menentukan nilai atau angka yang akan ditulis dalam laporan pendidikan atau buku rapor. Hal ini terkait erat dengan pengetahuan dan pemahaman guru tentang asesmen, penilaian ataupun tes sebagai proses untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam menentukan tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai sebagai tujuan pembelajaran. Kenyataannya manfaat penilaian/pengukuran lebih diarahkan pada tujuan administratif saja, padahal banyak sekali manfaat potensial dari kegiatan asesmen dan penilaian, termasuk kurangnya perhatian guru terhadap kemajuan belajar siswa dalam tataran kualitatif yang sebenarnya akan sangat membantu siswa maupun orang tua memahami kemajuan belajar siswa.

2.3 Pelaksanaan Pengukuran Hasil Belajar

Pelaksanaan pengukuran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, analisis dan tindak lanjut hasil pengukuran, serta pelaporan pengukuran. Mekanisme pengukuran hasil belajar siswa digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Mekanisme Pengukuran Hasil Belajar

1. Perencanaan Pengukuran

Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan pengukuran oleh guru sebagai berikut:

- a. Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan:
 - pengembangan indikator pencapaian KD
 - penyusunan rancangan pengukuran (teknik dan bentuk pengukuran) yang sesuai
 - pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD
 - penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing matapelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik siswa (kemampuan rata-rata siswa), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana).
- b. Pada awal semester guru menginformasikan KKM dan silabus matapelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan

- kriteria pengukuran kepada siswa.
- c. Guru mengembangkan indikator pengukuran, kisi-kisi, instrumen pengukuran (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.
2. Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyamandengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel. Kegiatan yang dilakukanguru pada tahap ini meliputi:

- a. Melaksanakan pengukuran menggunakan instrumen yang telah dikembangkan.
- b. Memeriksa hasil pekerjaan siswa mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar siswa.

Hasil pekerjaan siswa untuk setiap tes/penugasan dikembalikan kepada masing-masing siswa disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kemampuan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk: (a) mengetahui kemajuan hasil belajarnya, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya, (c) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (d) memperbaiki strategi belajarnya.

3. Analisis hasil pengukuran
- a. Menganalisis hasil pekerjaan siswa menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil perolehan masing-masing siswa dengan standar yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan skor.
 - b. Skor yang telah diperoleh dari masing-masing siswa selanjutnya dibandingkan dengan KKM untuk menghasilkan nilai. Dari nilai tersebut selanjutnya guru memberikan keputusan apakah hasil belajar siswa telah tuntas atau tidak. Kegiatan analisis ini bermanfaat untuk mengetahui

kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar siswa, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

4. Tindak lanjut hasil analisis

Kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

- a. Pelaksanaan program remedial bagi siswa yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas
- b. Pengadministrasian semua hasil pengukuran yang telah dilaksanakan.

5. Pelaporan hasil pengukuran

Pelaporan hasil pengukuran disajikan dalam bentuk profil hasil belajar siswa dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menghitung/menetapkan perolehan skor menjadi nilai (keputusan) di setiap mata pelajaran dari berbagai macam pengukuran (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).
- b. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap siswa pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.
- c. Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian siswa.
- d. Guru yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

2.4 Teknik koreksi

Gurumenganalisis hasil dari pekerjaan siswa dengan melakukan teknik pengoreksian untuk mendapatkan hasil pengukuran setelah siswa melaksanakan tes/tugas. Agar skor hasil pengukuran benar, maka teknik pengoreksian harus dilakukan secara cermat, objektif dan adil. Tes/tugas siswa dapat diselenggarakan secara tertulis yakni berupa tes objektif dan uraian (tes tertulis), secara lisan (tes lisan) dan dengan tes perbuatan. Adanya perbedaan pelaksanaan tes/tugas tersebut menuntut adanya perbedaan dalam pemeriksaan hasil-hasilnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai acuan.

1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis

Tes hasil belajar yang diselenggarakan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu bentuk uraian (*subjective test = essay test*) dan bentuk objektif (*objective test*). Karena kedua bentuk tes hasil belajar memiliki karakteristik yang berbeda, tentunya teknik pemeriksaan hasil-hasilnya pun berbeda.

a. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Bentuk Uraian

Pelaksanaan pemeriksaan hasil tes uraian ini ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak atau: (2) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes subyektif itu akan didasarkan pada standar relatif. Apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak (dimana penentuan nilai secara mutlak akan didasarkan pada prestasi individual), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca setiap hasil jawaban dan membandingkannya dengan pedoman yang sudah disiapkan.
2. Atas dasar hasil perbandingan tersebut, memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya di bagian kiri

dari jawaban.

3. Menjumlahkan skor-skor yang telah diberikan.

Apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai akan didasarkan pada standar relatif (di mana penentuan nilai akan didasarkan pada prestasi kelompok), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa jawaban atas butir soal nomor 1 yang diberikan, sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan jawaban yang ada.
 2. Memberikan skor terhadap seluruh jawaban soal nomor 1.
 3. Mengulangi langkah-langkah tersebut untuk soal tes kedua, ketiga, dan seterusnya
 4. Setelah jawaban atas seluruh butir soal dapat diselesaikan, akhirnya dilakukanlah penjumlahan skor (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai.
- b. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Bentuk Obyektif
- Memeriksa atau mengoreksi jawaban atas soal tes objektif pada umumnya dilakukan dengan jalan menggunakan kunci jawaban. Ada beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi jawaban soal tes objektif, yaitu sebagai berikut:
2. Kunci berdampingan (*strip keys*)
- Kunci jawaban berdamping ini terdiri dari jawaban-jawaban yang benar yang ditulis dalam satu kolom yang lurus dari atas kebawah. Adapun cara menggunakannya yakni dengan meletakan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang akan diperiksa, lalu cocokkan. Apabila jawaban yang diberikan benar maka diberi tanda (+) dan apabila salah diberi tanda (-).

3. Kunci sistem karbon (*carbon system key*)

Pada kunci jawaban sistem ini dengan membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Kunci jawaban yang telah dibuat diletakkan diatas lembar jawaban yang sudah ditumpangi karbon. Kemudian memberikan lingkaran pada setiap jawaban yang benar sehingga ketika diangkat maka, dapat diketahui apabila jawaban yang berada diluar lingkaran berarti salah sedangkan yang berada didalam adalah benar.

3. Kunci sistem tusukan (*panprick system key*)

Pada dasarnya kunci sistem tusukan sama dengan kunci sistem karbon. Letak perbedaannya ialah pada kunci sistem ini, untuk jawaban yang benar diberi tusukan dengan paku atau alat penusuk lainnya sementara lembar jawaban siswa berada dibawahnya, sehingga tusukan tadi menembus lembar jawaban yang ada dibawahnya. Jawaban yang benar akan terkena tusukan sedangkan yang salah tidak.

4. Kunci berjendela (*window key*)

Prosedur kunci berjendela ini adalah sebagai berikut :

- a) Ambil blanko lembar jawaban yang masih kosong
- b) Pilihan jawaban yang benar dilubangi sehingga seolah-olah menyerupai jendela
- c) Lembar jawaban sisa diletakan dibawah kunci berjendela
- d) Melalui lubang tersebut kita dapat membuat garis vertikal dengan pensil warna sehingga jawaban yang terkena pensil warna tersebut berarti benar dan sebaliknya.

2. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan yang dilaksanakan dalam rangka menilai jawaban-jawaban pada tes hasil belajar secara lisan pada umumnya bersifat subjektif. Dalam tes lisan tidak berhadapan dengan lembar jawaban

soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu atau makhluk hidup yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristik berbeda sehingga memungkinkan ketika pengoreksian bertindak kurang atau bahkan tidak objektif. Pengoreksian terhadap jawaban hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya sebagai berikut:

- a. Kelengkapan jawaban yang disampaikan siswa
Pernyataan tersebut mengandung makna “apakah jawaban yang disampaikan siswa sudah memenuhi semua unsur yang seharusnya ada dan sesuai dengan kunci jawaban yang telah disusun oleh guru.
- b. Kelancaran siswa dalam mengemukakan jawaban
Mencakup apakah dalam memberikan jawaban lisan atas soal-soal yang diajukan kepada siswa cukup lancar sehingga mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- c. Kebenaran jawaban yang dikemukakan
Jawaban panjang yang dikemukakan oleh siswa secara lancar dihadapan guru, belum tentu merupakan jawaban yang benar. Guru harus benar-benar memperhatikan jawaban siswa, apakah jawaban siswa mengandung kadar kebenaran yang tinggi atau sebaliknya.
- d. Kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapatnya
Maksudnya, apakah jawaban yang diberikan dengan penuh keyakinan akan kebenarannya atau tidak. Jawaban yang disampaikan siswa secara ragu-ragu merupakan salah satu indikator bahwa siswa kurang menguasai materi yang diajukan kepadanya. Demikian seterusnya, penguji dapat menambahkan unsur lain yang dirasa perlu dijadikan bahan penilaian seperti: perilaku, kesopanan, kedisiplinan dalam menghadapi penguji/guru.

2.5 Penyekoran

Penskoran adalah suatu proses pengubahan jawaban-jawaban tes menjadi angka-angka. Angka-angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai-nilai melalui suatu proses pengolahan tertentu. Penggunaan simbol untuk menyatakan nilai-nilai dapat menggunakan angka, seperti angka dengan rentangan 0-10, 0-100 atau 0-4 dan ada pula yang dengan huruf A, B, C, D dan E.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk soal-soal tes yang digunakan, apakah tes objektif atau tes esai. Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Total skor yang diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal. Untuk soal-soal esai dalam penskorannya biasanya digunakan cara memberi bobot kepada setiap soal menurut tingkat kesulitannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik. Misalnya untuk soal nomor 1 diberi skor maksimum 4, untuk soal nomor 3 diberi skor maksimum 6, untuk soal nomor 5 skor maksimum 10, dan seterusnya.

1. Penskoran Soal Bentuk Pilihan Ganda

Cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu: pertama penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot.

a. Penskoran tanpa koreksi

Penskoran dengan cara setiap butir soal yang dijawab benar mendapat nilai 1 (tergantung dari bobot butir soal), sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar. Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \quad (\text{skala } 0 - 100)$$

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = adalah banyaknya butir soal

Contoh:

Pada suatu soal tes ada 50 butir, Budi menjawab benar 25 butir, maka skor yang dicapai Budi adalah:

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \frac{B}{N} \times 100 \\ &= \frac{25}{50} \times 100 \\ &= 50 \end{aligned}$$

Penskoran ada koreksi jawaban

Pemberianskor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab, adapun rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \left[\left(B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

Keterangan:

B = banyaknya butir soal yang dijawab benar

S = banyaknya butir yang dijawab salah

P = banyaknya pilihan jawaban tiap butir

N = banyaknya butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor 0

Contoh :

Pada soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal dengan 4 pilihan tiap butir, Amir dapat menjawab benar 20 butir, menjawab salah 12 butir, dan tidak dijawab ada 8 butir, maka skor yang diperoleh Amir adalah:

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= \left[\left(B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100 \\ &= \left[\frac{\left(20 - \frac{12}{4-1} \right)}{40} \right] \times 100 \\ &= 40\end{aligned}$$

Penskoran dengan butir beda bobot

Pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) yang telah dikontrak guru. Dapat juga membedakan bobot butir soal dengan cara lain, misalnya ada sekelompok butir soal yang dikembangkan dari buku pegangan guru dan sekelompok yang lain dari luar buku pegangan untuk diberi bobot berbeda, yang pertama satu, yang lain dua. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \sum \frac{(B_i \times b_i)}{St} \times 100\%$$

Keterangan:

B_i = banyaknya butir soal yang dijawab benar peserta tes

b_i = bobot setiap butir soal

St = skor teoritis (skor bila menjawab benar semua butir soal)

Contoh:

Pada suatu soal tes matapelajaran Geografi berjumlah 40 butir yang terdiri dari enam tingkat domain kognitif diberi bobot sebagai berikut: pengetahuan bobot 1, pemahaman 2, penerapan 3, analisis 4, sintesis 5, dan evaluasi 6. Yoyok dapat menjawab benar 8 butir soal domain pengetahuan dari 12 butir, 12 butir dari 20 butir soal pemahaman, 2 butir soal penerapan dari 4 butir, 1 butir soal analisis dari 2 butir, dan 1 butir soal sintesis dan evaluasi masing-masing 1 butir. Berapakah skor yang diperoleh Yoyok?

Jawab:

Untuk mempermudah memberi skor disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Contoh Penskoran Butir Beda Bobot

Domain Butir Soal	Jumlah Butir Soal	b_i	Jml butir x b_i	B_i
Pengetahuan	12	1	12	8
Pemahaman	20	2	40	12
Penerapan	4	3	12	2
Analisis	2	4	8	1
Sintesis	1	5	5	1
Evaluasi	1	6	6	1
Jumlah	40	-	$S_t = 83$	25

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= \sum \left(\frac{B_i \times b_i}{S_t} \right) \times 100\% \\ &= \sum \frac{(8 \times 1) + (12 \times 2) + (2 \times 3) + (1 \times 4) + (1 \times 5) + (1 \times 6)}{83} \times 100 \\ &= 63,9\% \end{aligned}$$

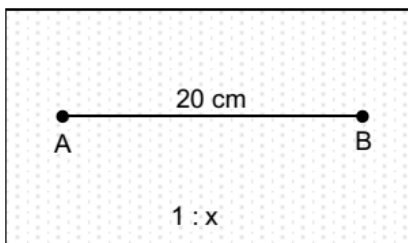
Jadi skor yang diperoleh Yoyok adalah 63,9%, artinya Yoyok dapat menguasai tes matapelajaran Geografi sebesar 63,9%.

2. Penskoran Soal Bentuk Uraian Objektif

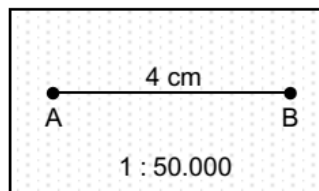
Pada bentuk soal uraian objektif, langkah-langkah mengerjakan dianggap sebagai indikator kompetensi para siswa. Oleh sebab itu, sebagai pedoman penskoran dalam soal bentuk uraian objektif adalah bagaimana langkah-langkah mengerjakan dapat dimunculkan atau dikuasai oleh siswa dalam lembar jawabannya. Untuk membuat pedoman penskoran, sebaiknya melihat kembali rencana kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi indikator-indikator tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- Indikator : siswa dapat membandingkan dua jarak tempat di peta dengan jarak kedua tempat di lapangan
- Butir soal:

Perhatikan gambar di bawah ini!



Peta I.



Peta II.

Tentukan skala pada Peta II!

Jawab:

Untuk mempermudah memberi skor disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 2.2 Contoh Pedoman Penskoran Uraian Objektif

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1	$\frac{J_1 \times P_1}{P_2} = J_2$ $J_1 =$ Jarak yang sudah diketahui skalanya $J_2 =$ Jarak yang belum diketahui skalanya $P_1 =$ Penyebut skala peta yang sudah diketahui $P_2 =$ Penyebut skala peta yang dicari	1
2	$P_2 = \frac{4 \times 50.000}{20}$	1
3	$P_2 = \frac{200.000}{20}$	1
4	$P_2 = 10.000$ Jadi skala petanya 1:10.000	1
	Skor maksimum	4

3. Penskoran Soal Bentuk Uraian Non-Objektif

Prinsip penskoran soal bentuk uraian non-objektif sama dengan bentuk uraian objektif yaitu menentukan indikator kompetensinya. Perhatikan contoh berikut.

- Indikator: siswa dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk
- Butir soal: Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk!
- Pedoman penskoran: Jawaban boleh bermacam-macam namun pada pokok jawaban tadi dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel. 2.3 Contoh Pedoman Penskoran Uraian Non-Objektif

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Faktor dari daerah asal yang disebut faktor pendorong (adanya bencana alam, panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, kemanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan)	0-2
Faktor yang ada di daerah tujuan yang disebut faktor penarik (tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan)	0-2
Faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut penghalang (jarak, jenis alat transport dan biaya transport)	0-2
Faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan mobilitas atau tidak (umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan)	0-2
Skor tertinggi	8

4. Pembobotan Soal Bentuk Campuran

Beberapa situasi dapat digunakan soal bentuk campuran, yaitu bentuk pilihan dan bentuk uraian. Pembobotan soal bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian ditentukan oleh cakupan materi dan kompleksitas jawaban atau tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal. Pada umumnya cakupan materi soal bentuk pilihan ganda lebih banyak, sedang tingkat berpikir yang terlibat dalam mengerjakan soal bentuk uraian biasanya lebih banyak dan lebih tinggi. Suatu ulangan terdiri dari n_1 soal pilihan ganda dan n_2 soal uraian. Bobot untuk soal pilihan ganda adalah w_1 dan bobot untuk soal uraian adalah w_2 . Jika seorang siswa menjawab benar n_1 pilihan ganda, dan n_2 soal uraian, maka perhitungan skor dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = b_1 \left[\frac{n_1}{n_1} \times 100 \right] + b_2 \left[\frac{n_2}{n_2} \times 100 \right]$$

Keterangan:

b_1 = bobot soal 1

b_2 = bobot soal 2

Contoh:

Suatu ulangan terdiri dari 20 bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan, dan 4 buah soal bentuk uraian. Titi dapat menjawab benar soal pilihan ganda 16 butir dan salah 4 butir, sedang bentuk uraian bisa dijawab benar 20 dari skor maksimum 40. Apabila bobot pilihan ganda adalah 0,40 dan bentuk uraian 0,60, maka skor yang diperoleh Titi dapat dihitung sebagai berikut.

Jawab:

- skor pilihan ganda tanpa koreksi jawaban dugaan : $\left(\frac{16}{20}\right) \times 100 = 80$
- skor bentuk uraian adalah: $\left(\frac{20}{40}\right) \times 100 = 50$
- skor akhir adalah: $0,4 \times (80) + 0,6 \times (50) = 62$

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan alasan mengapa perlu dilakukan pengukuran hasil belajar!
2. Jelaskan bagaimana pelaksanaan pengukuran hasil belajar!
3. Sebutkan dan jelaskan tiga cara penskoran tes bentuk pilihan ganda!
4. Pada soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 50 butir soal dengan 4 pilihan tiap butir, Mira dapat menjawab benar 30 butir, menjawab salah 12 butir, dan tidak dijawab ada 8 butir. Tentukan skor yang diperoleh Mira!
5. Pada suatu soal tes berjumlah 50 butir yang terdiri dari tiga tingkat domain kognitif diberi bobot sebagai berikut: pengetahuan bobot 0,5; pemahaman 1, dan penerapan 1,5. Seorang siswa bernama Darso dapat menjawab benar 18 butir soal domain pengetahuan dari 20 butir, 12 butir dari 15 butir soal pemahaman, 9 butir soal penerapan dari 15 butir. Berapakah skor yang diperoleh Darso bila menggunakan metode penskoran dengan butir beda bobot?

BAB III

PENILAIAN HASIL BELAJAR

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 3. Memahami penilaian hasil belajar

Indikator Pembelajaran:

- 3.1 Menjelaskan pengertian penilaian hasil belajar
- 3.2 Menjelaskan kriteria penilaian
- 3.3 Menjelaskan pelaksanaan penilaian
- 3.4 Menjelaskan manfaat penilaian hasil belajar

3.1 Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi yaitu pengambilan keputusan terhadap ketuntasan belajar siswa dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atas kompetensi dasar. Penilaian juga dapat digunakan guru sebagai alat memperbesar motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Dengan penilaian dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan yang efektif. Keputusan tersebut dapat berupa keputusan di awal, saat pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran.

Proses penilaian pada siswa tidak dapat dilakukan secara subjektif. Tuntutan pertama yang harus dipenuhi dalam penilaian hasil belajar adalah keobjektifan dan tuntutan berikutnya adalah keadilan. Keobjektifan digunakan oleh penilai pada saat menentukan kriteria artinya, pada saat guru menetapkan seorang siswa pandai maka sebenarnya bersifat absolut karena orang lain ada yang mengatakan bahwa siswa tersebut tidak pandai. Penilaian hasil belajar dalam arti sempit pada hakikatnya sama halnya dengan menghakimi siswa sehingga kriteria yang objektif belum tentu menjamin hasil yang objektif. Hal ini tergantung dengan pemberian nilai dari guru, apakah terpengaruh dengan kepentingan pribadi atau tidak.

Selain sifat objektif, sifat keadilan harus diterapkan dalam memberikan penilaian hasil belajar. Adil dalam hal ini berarti memperlakukan sama terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang siswa. Apabila seorang siswa mendapatkan penilaian dengan kriteria "A" maka siswa-siswa yang lain pun harus mendapatkan kriteria penilaian yang sama. Oleh karena itu, agar ciri objektif dan adil dapat diterapkan dalam penilaian dan pengukuran hasil belajar, maka penilai harus bersifat netral, jujur, dan cermat.

3.2 Kriteria Penilaian

Terdapat beberapa kriteria dalam penilaian hasil belajar, antara lain:

1. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Misalnya, dalam pelajaran Geografi guru ingin menilai kompetensi menghitung skala peta maka bentuk

penilaian valid jika menggunakan tes tulis. Apabila menggunakan tes lisan penilaian menjadi tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliabel (ajeg) memungkinkan perbandingan untuk menjamin konsistensi hasil belajar. Misal, guru melakukan penilaian proyek pada siswa, maka penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh tersebut cenderung sama apabila dilakukan penilaian proyek lagi dengan kondisi yang relatif sama pada siswa lain. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

3. Berfokus pada kompetensi

Penilaian harus berfokus pada kompetensi dasar yang dijabarkan pada indikator pembelajaran. Indikator pada pembelajaran geografi memfokuskan pada penilaian kognitif atau aspek pengetahuan. Jadi penilaian didasarkan pada aspek pengetahuan saja yakni dengan melakukan tes, baik tertulis maupun lisan.

4. Menyeluruh/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan siswa, sehingga tergambar profil kemampuan siswa.

5. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan memperbaiki cara penyampaian pembelajaran bagi guru.

3.3 Pelaksanaan Penilaian

Tugas guru setelah kegiatan penskoran dilakukan adalah mengolah skor-skor hasil tes menjadi skor standar atau nilai standar yang menggambarkan nilai prestasi para siswa. Ada dua pendekatan yang umum dipakai oleh guru, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian Acuan Patokan dipilih sebagai pendekatan apabila berkeinginan membandingkan skor siswa dengan suatu nilai standar yang sudah ditentukan berdasarkan skor ideal. Skor ideal adalah skor maksimal apabila menjawab benar semua butir soal dalam suatu perangkat tes.

Melihat prinsip Penilaian Acuan Patokan sebagai pendekatan konversi skor-skor prestasi, maka pendekatan ini cocok digunakan untuk penilaian formatif, yaitu asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satuan pembelajaran yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan. Sejak tes formatif belum dimulai, guru sudah dapat menentukan suatu kriteria keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan patokan atau standar melalui skor ideal.

Pendekatan Penilaian Acuan Norma dipilih apabila berkeinginan membandingkan skor siswa dengan skor-skor dalam kelompoknya atau siswa lain dalam suatu kelas atau tingkat tertentu. Pendekatan ini sama sekali tidak terpengaruh dengan skor ideal. Kualitas penilaian siswa sangat ter-

gantung kepada distribusi skor para peserta tes. Skor-skor mereka akan saling berkompetisi secara internal sehingga menentukan pedoman konversi yang akan dibuat. Pendekatan Penilaian Acuan Norma cocok untuk penilaian sumatif atau penilaian lain yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kompetensi sudah dikuasai oleh siswa. Sebelum penilaian sumatif dimulai, guru belum dapat menentukan suatu kriteria keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi.

1. Penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini bukan membandingkan seorang siswa dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai sesudah selesai pembelajaran atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung misalnya, kriteria yang digunakan 75% atau 80%. Bagi siswa yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan remedial.

Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab siswa diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar siswa dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) dengan pendekatan ini, setiap skor siswa dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa. Misalnya, dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya

adalah 100, maka siswa yang memperoleh skor 85 sama dengan memperoleh nilai 8,5 dalam skala 0 – 10. Demikian seterusnya. Kegiatan penilaian dalam arti mengubah skor dengan cara-cara sebagai berikut:

1) Model I

Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

a. Menentukan skor berdasarkan proporsi

$$\text{Skor} = \frac{B}{Si}$$

(rumus bila menggunakan skala-100)

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar (dalam bentuk pilihan ganda) atau jumlah skor jawaban benar pada setiap butir/item soal (pada tes bentuk uraian/essay)

Si = Skor ideal

b. Menentukan batas minimal nilai ketuntasan

Nilai ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dikontrakkan dalam pembelajaran. Untuk menentukan batas minimal nilai ketuntasan peserta tes dapat menggunakan pedoman yang ada. Batas minimal siswa dikatakan tuntas menguasai kompetensi yang dikontrakkan misalnya 60%.

Umumnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di negara kita menggunakan skala-100 sedangkan skala-5 dipakai di perguruan tinggi. Namun

sekarang, ada perguruan tinggi yang mengembangkan skala-5 menjadi skala delapan, sembilan, atau tiga belas dengan memodifikasi ragam tingkatannya. Misal, semula ragam nilai skala-5 adalah A, B, C, D, dan E kemudian dimodifikasi dengan menambah ragam tingkatan nilai menjadi delapan sebagai berikut: A, B+, B, C+, C, D+, D, dan E. Pada beberapa perguruan tinggi ada yang mengembangkan lagi menjadi tiga belas variasi seperti berikut: A+, A, A-, B+, B, B-, C+, C, C -, D+, D, D, dan E.

Contoh:

Suatu perangkat tes terdiri dari beberapa bentuk soal seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Perangkat Tes dengan Beberapa Bentuk Soal

Nomor	Bentuk Soal	Bobot	Si
1-30	Bentuk pilihan ganda model asosiasi	1	30
31-45	Bentuk pilihan ganda model melengkapi berganda	2	30
46-50	Bentuk uraian	5	25
Jumlah Si			85

Berdasarkan tabel di atas skor ideal perangkat tes adalah 85. Siswa yang mengikuti ada 40 anak, setelah mereka mengerjakan perangkat tes dilakukan penskoran oleh guru. Hasil skor itu selanjutnya diolah

dengan PAP, hasilnya sebagai berikut (yang ditampilkan hanya 10 peserta tes).

Tabel 3.2 Skor Peserta Tes (Rekayasa) untuk Diolah dengan Pendekatan PAP

No	Nama Peserta	Skor	Keterangan*
1	Hadi	53	-
2	Suyono	68	-
3	Jamil	61	-
4	Fatma	75	-
5	Joko	82	Skor tertinggi
6	Romlah	65	-
7	Imam	50	-
8	Yoyok	60	-
9	Nilam	45	Skor terendah
10	Tiyas	54	-

* Skor tertinggi dan terendah dari 40 peserta

Coba Anda gunakan pendekatan PAP untuk melakukan penilaian dan mengkonversi skor-skor tersebut dengan skala-100 dan skala-5!

Jawab:

➤ Skala-100

Untuk mengerjakan contoh tersebut, setiap skor peserta tes diubah menjadi persentase dari skor ideal dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan. Adapun hasil perhitungannya ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Persentase dari Skor Ideal

No	Nama Peserta	Skor	Perhitungan	Hasil Penilaian	
				Nilai (%)	Kualifikasi*
1	Hadi	53	$53/85 \times 100\%$	62	Tuntas
2	Suyono	68	$68/85 \times 100\%$	80	Tuntas
3	Jamil	61	$61/85 \times 100\%$	72	Tuntas
4	Fatma	75	$75/85 \times 100\%$	88	Tuntas
5	Joko	82	$82/85 \times 100\%$	97	Tuntas
6	Romlah	65	$65/85 \times 100\%$	77	Tuntas
7	Imam	50	$50/85 \times 100\%$	59	Tidak Tuntas
8	Yoyok	60	$60/85 \times 100\%$	71	Tuntas
9	Nilam	45	$45/85 \times 100\%$	53	Tidak Tuntas
10	Tiyas	54	$54/85 \times 100\%$	64	Tuntas

Catatan: batas minimal kualifikasi tuntas 60%

Melalui Tabel di atas berarti guru tidak lagi menganggap nilai peserta tes pada kolom "skor" tetapi menggunakan kolom "nilai (%)" dan "kualifikasi" sebagai hasil dari PAP dengan skala-100. Jadi siswa dengan nama Hadi mendapat nilai 63 dengan kualifikasi tuntas, artinya Hadi mampu menguasai 63% kompetensi yang dikontraskan dalam pembelajaran. Dari peserta dalam tabel di atas, ternyata Imam mendapat nilai 59 dengan kualifikasi tidak tuntas karena nilainya di bawah batas minimal kualifikasi (60%). Keadaan yang sama juga terjadi pada Nilam dengan nilai 53 dan kualifikasi tidak tuntas. Bagi yang tidak tuntas, guru dapat melakukan langkah berikutnya yaitu memberikan keputusan kepada Iman dan Nilam untuk melakukan remedial atau tes ulang.

➤ Skala-5

Pada umumnya sekolah sudah mempunyai pedoman konversi skala-5 untuk semua mata pelajaran. Berikut ini disusun pedoman konversi skala-5 dengan memperhatikan bahwa batas minimal kualifikasi tuntas adalah 60%.

Tabel 3.4 Contoh Pedoman Konversi Skala-5

Tingkat penguasaan (%)	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
80 ke atas	A	Sangat Memuaskan
70 – 79	B	Memuaskan
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Menuaskan

Melalui tabel di atas berarti setiap skor siswa harus dikonversi menjadi nilai huruf dan kualifikasi, hasil konversinya sebagai berikut.

Tabel 3.5 Contoh Hasil Konversi Skala-5

No	Nama Peserta	Skor	Perhitungan	Hasil Penilaian		
				Nilai (%)	Nilai (Huruf)	KualifikWasi *
1	Hadi	53	$53/85 \times 100\%$	62	C	Cukup
2	Suyono	68	$68/85 \times 100\%$	80	A	Sangat memuaskan
3	Jamil	61	$61/85 \times 100\%$	72	B	Memuaskan
4	Fatma	75	$75/85 \times 100\%$	88	A	Sangat memuaskan
5	Joko	82	$82/85 \times 100\%$	97	A	Sangat

						memuaskan
6	Romlah	65	$65/85 \times 100\%$	77	B	Memuaskan
7	Imam	50	$50/85 \times 100\%$	59	D	Kurang
8	Yoyok	60	$60/85 \times 100\%$	71	B	Memuaskan
9	Nilam	45	$45/85 \times 100\%$	53	D	Kurang
10	Tiyas	54	$54/85 \times 100\%$	64	C	Cukup

Catatan: Batas minimal kualifikasi adalah nilai C atau nilai 60%

Melalui tabel hasil penilaian di atas, jangan menganggap nilai peserta tes pada kolom "skor" tetapi gunakanlah kolom "nilai (%)", "nilai (huruf)" dan "kualifikasi" sebagai hasil dari PAP dengan skala-5. Jadi siswa dengan nama Suyono mendapat nilai A dengan kualifikasi sangat memuaskan, artinya Suyono mampu menguasai 80% kompetensi yang dikontraskan dalam pembelajaran. Dari peserta yang lain, misalnya; Imam mendapat nilai D dengan kualifikasi kurang memuaskan karena nilainya di bawah batas minimal kualifikasi 60% atau nilai C. Keadaan yang sama juga terjadi pada Nilam dengan nilai D dan kualifikasi kurang memuaskan. Bagi siswa yang memiliki kualifikasi kurang maka langkah berikutnya harus mengikuti remedial.

2) Model II

Pada model ini penafsiran dengan pendekatan PAP menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai oleh siswa, jika semua soal dapat dijawab dengan betul.
- b. Mencari rata-rata (\bar{X}) ideal dengan rumus :

c. Mencari simpangan baku (S) ideal dengan rumus :

$$(\bar{X}) \text{ ideal} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$$

$$S \text{ ideal} = \frac{1}{3} \times (\bar{X}) \text{ ideal}$$

d. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dan contoh sebelumnya, maka pengolahannya adalah :

1. Menentukan skor ideal, yaitu 85.
2. Mencari rata-rata ideal, yaitu $\frac{1}{2} \times 85 = 42,5$
3. Mencari simpangan baku ideal, yaitu $\frac{1}{3} \times 42,5 = 14,17$
4. Menyusun pedoman konversi yaitu sebagai berikut:

➤ Skala-5

$$(\bar{X}) + 1,5 (S) = 42,5 + 1,5 (14,17) = 63,75 \longrightarrow \mathbf{A}$$
$$(\bar{X}) + 0,5 (S) = 42,5 + 0,5 (14,17) = 49,59 \longrightarrow \mathbf{B}$$
$$(\bar{X}) - 0,5 (S) = 42,5 - 0,5 (14,17) = 35,41 \longrightarrow \mathbf{C}$$
$$(\bar{X}) - 1,5 (S) = 42,5 - 1,5 (14,17) = 21,25 \longrightarrow \mathbf{D}$$
$$\longrightarrow \mathbf{E}$$

Berdasarkan perhitungan di atas berarti setiap skor siswa harus dikonversi menjadi nilai huruf dan kualifikasi, hasil konversinya sebagai berikut.

Tabel 3.6 Contoh Hasil Konversi Skala-5

No	Nama Peserta	Skor	Hasil Penilaian	
			Nilai (Huruf)	Kualifikasi*
1	Hadi	53	B	Memuaskan
2	Suyono	68	A	Sangat memuaskan
3	Jamil	61	B	Memuaskan
4	Fatma	75	A	Sangat memuaskan
5	Joko	82	A	Sangat memuaskan
6	Romlah	65	A	Sangat memuaskan
7	Imam	50	B	Memuaskan
8	Yoyok	60	B	Memuaskan
9	Nilam	45	C	Cukup
10	Tiyas	54	B	Memuaskan

➤ Skala-10

$$(\bar{X}) + 2,25 (S) = 42,5 + 2,25 (14,17) \longrightarrow = 74,38 \quad \mathbf{10}$$

$$(\bar{X}) + 1,75 (S) = 42,5 + 1,75 (14,17) \longrightarrow = 67,30 \quad \mathbf{9}$$

$$(\bar{X}) + 1,25 (S) = 42,5 + 1,25 (14,17) \longrightarrow = 60,21 \quad \mathbf{8}$$

$$(\bar{X}) + 0,75 (S) = 42,5 + 0,75 (14,17) \longrightarrow = 53,13 \quad \mathbf{7}$$

$$(\bar{X}) + 0,25 (S) = 42,5 + 0,25 (14,17) \longrightarrow = 46,04 \quad \mathbf{6}$$

$$(\bar{X}) - 0,25 (S) = 42,5 - 0,25 (14,17) = 38,96 \quad \mathbf{5}$$

$$(\bar{X}) - 0,75 (S) = 42,5 - 0,75 (14,17) = 31,87 \quad \mathbf{4}$$

$$\begin{array}{rcl}
 (\bar{X}) - 1,25 (S) = 42,5 - 1,25 (14,17) = 24,79 & \longrightarrow & 3 \\
 (\bar{X}) - 1,75 (S) = 42,5 - 1,75 (14,17) = 17,70 & \longrightarrow & 2 \\
 (\bar{X}) - 2,25 (S) = 42,5 - 2,25 (14,17) = 10,62 & \longrightarrow & 1 \\
 & \longrightarrow & 0
 \end{array}$$

Berdasarkan perhitungan di atas berarti setiap skor siswa harus dikonversi menjadi nilai huruf dan kualifikasi, hasil konversinya sebagai berikut.

Tabel 3.7 Contoh Hasil Konversi Skala-10

No	Nama Peserta	Skor	Hasil Penilaian
1	Hadi	53	6
2	Suyono	68	9
3	Jamil	61	7
4	Fatma	75	10
5	Joko	82	10
6	Romlah	65	8
7	Imam	50	6
8	Yoyok	60	7
9	Nilam	45	5
10	Tiyas	54	7

2. Penggunaan Penilaian Acuan Norma (PAN)

Makna angka (skor) dalam Penilaian Acuan Norma siswa ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar siswa lain dalam satu kelompok/kelas. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang

hasil belajar, sehingga dapat diketahui kedudukan relatif seorang siswa dibandingkan dengan teman sekelasnya. Tujuan penilaian acuan norma adalah untuk membedakan siswa atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi.

Pada umumnya, penilaian acuan norma dipergunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari materi yang dianggap paling utama sebagai sampel dari materi yang telah disampaikan. Untuk itu, guru harus dapat membatasi jumlah soal yang diperlukan, karena tidak semua materi yang disampaikan kepada siswa dapat digunakan. Soal-soal harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah sampai dengan sukar, sehingga memberikan kemungkinan jawaban siswa bervariasi, soal dapat menyebar, dan dapat membandingkan siswa yang satu dengan lainnya.

Peringkat dan klasifikasi anak yang didasarkan pada penilaian acuan norma lebih banyak mendorong kompetisi dari pada membangun semangat kerjasama. Penilaian acuan norma biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Pedoman konversi yang digunakan dalam pendekatan PAN sama dengan pendekatan PAP. Perbedaannya hanya terletak dalam menghitung rata-rata dan simpangan baku. Dalam pendekatan PAN, rata-rata dan simpangan baku dihitung dengan rumus statistik sesuai dengan skor mentah yang diperoleh siswa. Adapun langkah-langkah pengolahannya adalah :

- a. Mencari skor mentah setiap siswa
- b. Menghitung rata-rata (\bar{X}) aktual dengan rumus :

$$(\bar{X}) \text{ aktual} = Md + \left(\frac{\sum fd}{n} \right) i$$

Keterangan :

Md = mean duga yang dihitung dengan cara membagi penjumlahan skor interval yang diperkirakan mengandung mean. Dapat diamati pada kelas interval yang memiliki frekuensi paling banyak.

F = frekuensi

d = deviasi

Fd = frekuensi kali deviasi

n = jumlah sampel

i = interval

- c. Menghitung simpangan baku (S) aktual dengan rumus :

$$S = i \sqrt{\frac{n(fd^2) - (\sum fd)^2}{n(n-1)}}$$

- d. Menyusun pedoman konversi.

Contoh :

Diketahui 52 orang siswa setelah mengikuti Ujian Akhir Semester mata pelajaran geografi memperoleh skor sebagai berikut :

32	20	35	24	17	30	36	27	37	50
36	35	50	43	31	25	44	36	30	40
27	36	37	32	21	22	42	39	47	28

50 27 43 17 42 34 38 37 31 32
 22 31 38 46 50 38 50 21 29 33
 34 29

Pertanyaan: tentukan nilai siswa dengan pendekatan PAN!

Jawab:

Langkah-langkah penyelesaian :

1. Menyusun skor terkecil sampai dengan skor terbesar seperti berikut :

17	25	30	34	37	42	50
17	27	31	34	37	42	50
20	27	31	35	37	43	50
21	27	31	35	38	43	50
21	28	32	36	38	44	
22	29	32	36	38	46	
22	29	32	36	39	47	
24	30	33	36	40	50	

Selanjutnya data ini ditabulasikan dalam daftar distribusi frekuensi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kelas interval. Untuk membuat kelas interval dapat digunakan rumus *Sturges*. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Mencari rentang (*range*), yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil.

$$\text{Skor terbesar} = 50$$

$$\text{Skor terkecil} = 17$$

$$\text{Rentang} = 33$$

b. Mencari banyak kelas interval:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log. n$$

$$= 1 + (3,3) \log 52$$

$$= 1 + (3,3) (1,7160)$$

$$= 1 + 5,6628$$

$$= 6,6628$$

$$= 7 \text{ (di bulatkan)}$$

c. Mencari interval kelas (i):

$$i = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{33}{6,6628} = 4,9529 = 5 \text{ (dibulatkan)}$$

d. Menyusun daftar distribusi frekuensi:

Tabel 3.8 Distribusi Frekuensi Skor Tes Geografi

Kelas Interval	Frekuensi
47 - 51	6
42 - 46	6
37 - 41	8
32 - 36	12
27 - 31	11
22 - 26	4
17 - 21	5
Jumlah	52



$$\text{Md} = \frac{32+36}{2}$$

$$= 34$$

2. Menghitung rata-rata aktual dan simpangan baku aktual

Tabel 3.8 Menghitung Rata-rata Simpangan Baku Aktual

Kelas Interval	f	d	Fd	F(d ²)
47 - 51	6	+ 3	18	54
42 - 46	6	+ 2	12	24
37 - 41	8	+ 1	8	8
32 - 36	12	0	0	0
27 - 31	11	- 1	- 11	11
22 - 26	4	- 2	- 8	16
17 - 21	5	- 3	- 15	45
Jumlah	52		4	158

$$(\bar{X}) \text{ aktual} = Md + \left(\frac{\sum fd}{n}\right)i = 34 + \left(\frac{4}{52}\right) 5$$

$$= 34,38$$

$$S = i \sqrt{\frac{n(fd^2) - (\sum fd)^2}{n(n-1)}} = 5 \sqrt{\frac{52(158) - (4)^2}{52(52-1)}}$$

$$= 5 \sqrt{\frac{8261 - 16}{2652}} = 5 \sqrt{3,092006}$$

$$= 8,79$$

3. Menyusun pedoman konversi :

a. Skala Lima

$$(\bar{X}) + 1,5 (S) = 34,38 + 1,5 (8,79) = 47,57 \longrightarrow \mathbf{A}$$

$$(\bar{X}) + 0,5 (S) = 34,38 + 0,5 (8,79) = 38,78 \longrightarrow \mathbf{B}$$

$$(\bar{X}) - 0,5 (S) = 34,38 - 0,5 (8,79) = 29,99 \longrightarrow \mathbf{C}$$

$$(\bar{X}) - 1,5 (S) = 34,38 - 1,5 (8,79) = 21,20 \longrightarrow \mathbf{D}$$

$$\longrightarrow \mathbf{E}$$

Tabel 3.9 Hasil konversi Skala-5

Skor	Penilaian
50	A
39, 40, 42, 43, 44, 46, 47	B
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	C
22, 24, 25, 27, 28, 29	D
17, 20, 21	E

b. Skala-10

$(\bar{X}) + 2,25 (S) = 34,38 + 2,25 (8,79) = 54,16$	→ 10
$(\bar{X}) + 1,75 (S) = 34,38 + 1,75 (8,79) = 49,76$	→ 9
$(\bar{X}) + 1,25 (S) = 34,38 + 1,25 (8,79) = 45,37$	→ 8
$(\bar{X}) + 0,75 (S) = 34,38 + 0,75 (8,79) = 40,97$	→ 7
$(\bar{X}) + 0,25 (S) = 34,38 + 0,25 (8,79) = 36,58$	→ 6
$(\bar{X}) - 0,25 (S) = 34,38 - 0,25 (8,79) = 32,18$	→ 5
$(\bar{X}) - 0,75 (S) = 34,38 - 0,75 (8,79) = 27,79$	→ 4
$(\bar{X}) - 1,25 (S) = 34,38 - 1,25 (8,79) = 23,39$	→ 3
$(\bar{X}) - 1,75 (S) = 34,38 - 1,75 (8,79) = 19,00$	→ 2
$(\bar{X}) - 2,25 (S) = 34,38 - 2,25 (8,79) = 14,60$	→ 1
	→ 0

Tabel 3.10 Hasil konversi Skala-10

Skor	Penilaian
-	10
50	9
46, 47	8
42, 43, 44	7
37, 38, 39, 40	6
33, 34, 35, 36	5

28, 29, 30, 31, 32	4
24, 25, 27	3
20, 21, 22	2
17	1
-	0

c. Skala 0-100

Rumus:

$$50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{S} \right) 10$$

Keterangan:

X = skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

\bar{X} = rata-rata

S = simpangan baku

Contoh :

Siswa A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 34,38 dan simpangan baku = 8,79. Dengan demikian, nilai yang diperoleh siswa A dalam skala 0 -100 adalah

Jawab:

$$50 + \left(\frac{35 - 34,38}{8,79} \right) 10 = 50,71$$

3.4 Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Tidak sedikit guru yang mengabaikan apa sebenarnya manfaat dari penilaian pembelajaran. Yang terpikir adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi pembelajaran dan untuk laporan kepada wali kelas. Ada beberapa manfaat lain dalam melakukan penilaian diantaranya:

1. Perbaikan (remedial) bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM

Guru harus percaya bahwa setiap siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan bila siswa mendapat bantuan yang tepat. Misalnya memberikan bantuan sesuai dengan gaya belajarnya sehingga kesulitan dan kegagalan tidak menumpuk. Dengan demikian siswa tidak frustrasi dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai.

2. Pengayaan bagi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan

Salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai siswa pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat baik pada atau di luar jam efektif.

3. Perbaikan program dan proses pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengambil keputusan terbaik dan cepat untuk memberikan bantuan optimal kepada kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum, atau guru harus mengulang pelajaran dengan mengubah strategi pembelajaran, dan memperbaiki program pembelajarannya

4. Pelaporan

Hasil penilaian ini dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan perbedaan penilaian dengan pendekatan PAN dan PAP!
2. Jelaskan kedudukan hasil belajar siswa dalam Penilaian Acuan Norma!
3. Suatu perangkat tes mata pelajaran Geografi terdiri dari beberapa bentuk soal seperti pada tabel berikut.

Nomor	Bentuk Soal	Bobot	Jumlah item x bobot
1 s/d 40	Bentuk pilihan ganda model asosiasi	1	40
41 s/d 65	Bentuk pilihan ganda model melengkapi berganda	2	50
66 s/d 75	Bentuk uraian	5	50
Jumlah $S_t =$			140

Tentukan berapakah nilai Yono yang mendapat skor 70 apabila menggunakan pendekatan PAP skala-100!

4. Dari rerata berbagai kompetensi yang telah dikontrakkan dalam mata pelajaran Geografi akan disusun daftar nilai setiap siswa dengan skala-5. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa rerata kelas = 75 dan standar deviasi = 10. Tentukan berapakah nilai yang diperoleh bila rerata Budi adalah 82 dengan pendekatan PAN!
5. 40 orang siswa mengikuti tes Geografi. Hasil tes diperoleh sebagai berikut :

33 46 37 27 21 36 36 24 29 38 38

50 32 44 50 35 21 31 34 28 37 25
37 20 32 27 31 36 47 42 22 50 34
50 31 43 25 30 39 40

Diketahui skor ideal = 60

Tentukan nilai peserta didik berdasarkan pendekatan PAP dan PAN dengan

menggunakan pedoman konversi Skala 0 – 5, Skala 0 – 10, dan Skala 0 – 100!

BAB IV

ALAT PENILAIAN HASIL BELAJAR

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 4. Memahami alat penilaian hasil belajar

Indikator Pembelajaran:

4.1 Menjelaskan alat penilaian dengan menggunakan tes

4.2 Menjelaskan alat penilaian dengan menggunakan non tes

4.1 Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Dengan demikian, setiap tes menuntut keharusan adanya respons dari orang yang dites yang dapat disimpulkan sebagai suatu atribut yang dimiliki oleh orang tersebut yang sedang dicari informasinya. Dibidang pendidikan tes digunakan untuk mengukur perolehan belajar siswa yakni untuk mengetahui kemampuan kognitif (aspek pengetahuan), afektif (aspek sikap), dan psikomotor (aspek perbuatan/praktik).

1. Bentuk Tes

Cara pengukuran hasil belajar melalui tes dapat dilakukan dengan berbagai hal yaitu dengancara tes tulis, tes lisan, dan tes praktek. Tes tulis dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang fakta, pengertian, keterampilan menerangkan prinsip-prinsip dasar untuk memecahkan masalah dan keterampilan menerapkan ide-ide ke dalam suatu uraian bebas. Tes tertulis terdiri dari: tes uraian, tes obyektif, dan karya tulis (makalah). Tes lisan digunakan

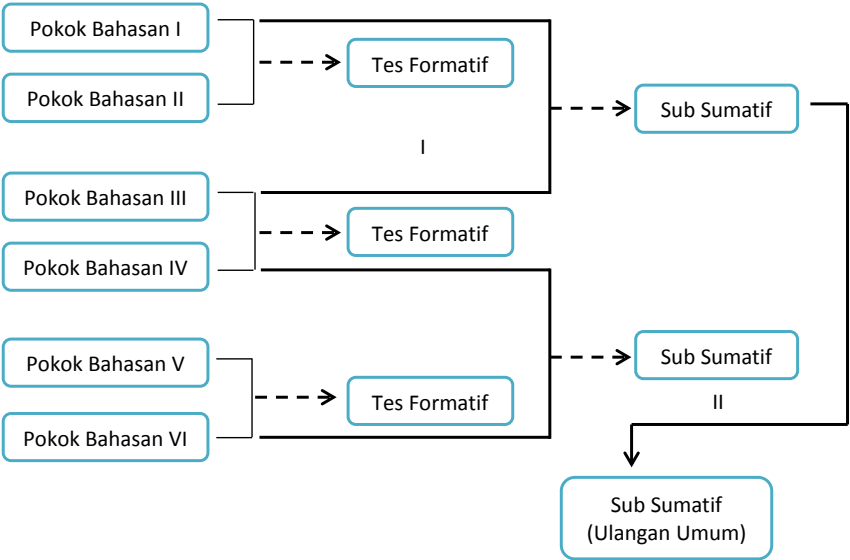
untuk mengukur kesiapan siswa dalam mengemukakan kembali pengetahuan yang dipelajarinya. Agar tes ini memenuhi fungsinya secara maksimal, maka tes harus dilaksanakan dalam bentuk dialog. Adapun tes praktek adalah tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan yang bersifat motoris. Materi evaluasinya terdiri dari praktek melaksanakan suatu tugas. Ketiga bentuk tes tersebut paling umum digunakan guru, namun yang paling sering digunakan adalah tes tertulis.

Tes tulis walaupun bentuk dan modelnya sama, apabila digunakan untuk tujuan berbeda akan memiliki nama berbeda pula. Maka dari itu, banyak dikenal berbagai nama tes, seperti: prates, pascates tes sumatif, tes formatif, tes remedial, dan sebagainya. Prates ialah tes tulis yang diajukan padapermulaan suatu kegiatan pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan atau mengetahui kemampuan pra syarat yang diperlukan untuk mempelajari bahan pelajaran berikutnya. Prates berbeda dengan metode tanya jawab yang biasanya diterapkan di awal pembelajaran sehingga prates harus tetap dilakukan dalam bentuk tes tulis.

Tes yang digunakan pada akhir pembelajaran disebut pascates. Tes ini hanya berguna apabila hasil pengukurannya berbanding dengan hasil prates. Seluruh skor hasil pascates dari masing-masing siswa apabila dikurangi dengan prates akan menghasilkan skor perolehan belajar. Misalnya, siswa A memiliki skor prates 50 dan skor pascates 80, maka perolehan belajarnya selama mengikuti pembelajaran yakni 30.

Tes formatif yakni sekelompok pertanyaan yang digunakan untuk mencari informasi tentang kelemahan program pembelajaran melalui kemampuan yang telah dicapai siswa. Tes ini diujikan apabila suatu program pembelajarn (satu pokok/sub pokok bahasan) selesai dilaksanakan sehingga bahan yang diujikan relatif sempit. Sedangkan tes sumatif diujikan apabila beberapa program

pembelajaran/pokok bahasan selesai dilaksanakan sehingga bahan yang diujikan lebih luas. Tes ini digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang: kenaikan atau kelulusan, penempatan/jurusan, dan laporan kepada orang tua. Berikut bagan yang menjelaskan perbedaan tes formatif dan sumatif.



Tes remedial digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosisi kesulitan belajar siswa tertentu untuk menguasai kompetensi tertentu. Hasil diagnosis akan menjadi dasar untuk menyusun program perbaikan agar siswa dapat belajar dengan baik. Apabila tidak memiliki tes khusus untuk ini, hasil tes formatif dapat dimanfaatkan.

2. Jenis Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang sering digunakan di sekolah yaitu: tes uraian (*essay type test*) dan tes objektif (*obyektive type test*). Tes

uraian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab soal yang menuntut kemampuan tingkat tinggi seperti: (a) memecah-kan soal, (b) menganalisis, (c) memperbandingkan, (d) mengevaluasi, (e) menyatakan sebab akibat, (f) menarik kesimpulan sebagainya. Sedangkan tes obyektif digunakan untuk mengukur kecakapan siswa dalam kemampuan berpikir tidak terlalu tinggi seperti: (a) mengingat kembali fakta, (b) mengenal kembali fakta, (c) memahami prinsip-prinsip, (d) menggunakan prinsi-prinsip, (e) mengasosiasikan antara dua hal dan sebagainya. Tes objektif dapat dibagi menjadi tes pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, dan memasangkan.

Kedua model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes uraian diantaranya: tidak mudah ditebak, sulit untuk saling mencontoh, dan menuntut siswa untuk menyusun hasil jawaban secara rinci. Kelemahannya antara lain: sangat subjektif, mengoreksi jawaban memerlukan waktu yang lama dan tidak dapat diwakilkan, tidak mencakup bahan yang luas, jawaban dapat terlalu panjang dan memungkinkan tulisan sukar dibaca yang akan mempengaruhi terhadap pemberian nilai. Sedangkan kelebihan tes objektif yaitu: pengoreksian jawaban lebih cepat, penilaian lebih objektif, dapat dijawab secara cepat dan mencakup bahasan yang luas. Adapun kelemahannya antara lain: penyusunan soal membutuhkan waktu yang lama dan sukar digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa.

3. Kriteria Tes yang Baik

Tes merupakan alat ukur yang memiliki fungsi ganda yaitu untuk mengukur efektivitas belajar dan mengukur efektivitas guru dalam mengajar. Untuk dapat menjadi alat ukur yang baik dan dapat memberikan informasi yang akurat maka setiap soal sebagai bagian dari konstruksi tes harus dijaga kualitasnya. Ada beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menyusun butir-butir

tes yang berkualitas antara lain:

a. Relevan

Tes yang relevan mengandung pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur kemampuan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam indikator pencapaian hasil belajar (ranah kognitif, afektif dan psikomotor). Bila kompetensi dasar dan indikator bertujuan mengungkap ranah afektif, pertanyaan soal harus pula mengarah ke sikap dan seterusnya.

b. Spesifik

Tes harus direncanakan sedemikian rupa agar jawabannya pasti dan tidak menimbulkan ambivalensi atau spekulasi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami tes.

c. Representatif

Tes sebaiknya dikembangkan dari satuan materi yang jelas cakupannya, dan bersifat komprehensif dalam pengertian materi tes harus mencakup seluruh materi pembelajaran. Seluruh pokok bahasan (sub pokok bahasan) idealnya harus terwakili dalam soal tes. Syarat ini akan dapat mengurangi *error* terhadap hasil pengukuran.

d. Seimbang

Setiap pokok bahasan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, soal tes dikatakan seimbang bila pokok bahasan yang terpenting mendapat porsi terbanyak dalam soal. Apabila dalam keadaan terpaksa hal tersebut tidak dapat dilakukan maka keseimbangan dapat dicapai dengan memberikan bobot yang berbeda pada pokok bahasan yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

e. Taraf kesukaran soal

Butir tes yang baik harus memiliki sensitivitas untuk membedakan siswa yang benar-benar menguasai materi dengan yang tidak. Hal ini tidak akan tercapai bila soal terlalu sulit sehingga semua

siswa tidak dapat mengerjakan, atau soal yang terlalu mudah sehingga semua siswa dapat mengerjakan dengan benar.

f. Valid

Tes dikatakan valid bila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas tes dapat dilihat dari kesesuaian tes dengan tujuan instruksional khusus dan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Jenis-jenis validitas yang dapat dipakai sebagai kriteria dalam menetapkan tingkat kehandalan tes, diantaranya:

1) Validitas Permukaan (*Face Validity*)

Apabila item-item tes secara keseluruhan menggambarkan secara benar materi pelajaran yang akan diujikan. Misalnya, jika materi yang akan diujikan adalah pengetahuan peta, maka secara umum dapat diketahui hal-hal yang dipersoalkan berkisar: pengetahuan peta, simbol peta, skala peta dan lain sebagainya.

2) Validitas Konsep (*Concept Validity*)

Tes dikatakan valid apabila item sebagai alat ukur telah menjelaskan konsep dengan benar (tidak salah konsep) dan sesuai dengan konstruksi teoritiknya.

3) Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi menunjuk kemampuan tes dalam menggambarkan topik-topik dan ruang lingkup materi yang akan diukur. Apabila tes yang dikembangkan telah representatif, dalam arti mewakili semua cakupan materi, maka tes tersebut secara umum telah sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar. Cakupan materi bidang studi biasanya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan maka *content validity* sering pula disebut sebagai Validitas Kurikuler (*Curricular Validity*).

4) Validitas Bandingan (*Concurrent Validity*)

Menetapkan tingkat validitas tes diperlukan kriteria luar

berupa alat ukur lain yang serupa dan sudah dibakukan validitasnya. Apabila hasil pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur baru, mempunyai tingkat kesesuaian dengan hasil yang pengukuran yang diperoleh dari alat ukur yang sudah dibakukan, maka tes sebagai alat ukur ini dianggap memenuhi *concurrent validity*.

g. Reliabilitas

Tes yang baik memiliki reliabilitas yg baik pula. Konsep reliabilitas atau sering disebut keterandalan (dapat diandalkan atau dapat dipercaya) mengacu pada konsistensi atau homogenitas item tes. Homogenitas dan konsistensi ini dapat dilihat dari skor hasil pengukuran yang dilakukan, baik sekali pengukuran maupun beberapa kali pengukuran. Untuk mengetahui suatu tes reliabel maka dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

1) Teknik Pengulangan (*Test and Re-Test Reliability*)

Cara ini disebut sebagai teknik pengulangan, karena dilakukan dengan memberikan dua kali pengukuran dalam rentang waktu tertentu dan menggunakan alat ukur yang sama. Skor yang diperoleh pada pengukuran pertama dikorelasikan dengan skor dari hasil pengukuran pada pengukuran yang kedua. Koefisien yang diperoleh dengan cara ini menunjuk pada derajat stabilitas alat ukur.

2) Teknik Bentuk Paralel (*Parallel Test Reliability*)

Dilakukan dengan cara pengukuran pada subjek yang sama tetapi menggunakan alat ukur yang berbeda dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kedua alat ukur tersebut. Keseimbangan diperlukan untuk mengukur gejala yang sama. Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengukuran pada alat ukur yang pertama kemudian dilanjutkan pada alat ukur yang kedua pada subjek yang sama. Skor dari alat ukur yang pertama dikorelasikan

dengan skor hasil pengukuran yang kedua. Koefisien korelasi yang diperoleh akan mengungkap derajat ekuivalensi dan indeks stabilitas.

3) Teknik Belah Dua (*Split Half Reliability*)

Teknik belah dua ini dikembangkan dengan menggunakan satu jenis alat ukur, dan hanya diberikan satu kali pada subjek. Kemudian butir-butir soal dikelompokkan menjadi dua bagian sama besar (belah dua). Pembagian item menjadi dua kelompok sama besar dapat dilakukan dengan cara acak atau berdasarkan ganjil genap. Untuk mendapatkan gambaran koefisien secara keseluruhan, maka diperlukan koreksi dengan rumus:

$$N r_{x1 x2} \text{ Reliability} = 1 + r_{x1 x2}$$

Keterangan:

X1 = skor dari belahan satu

X2 = skor dari belahan kedua

N = banyaknya subjek pada tiap bagian

Rumus tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kedua belahan mengukur hal yang sama dan memiliki varian yang sama.

4.2 Non tes

Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi

hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain. Dengan kata lain, banyak proses dan hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik nontes. Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan tiga jenis alat evaluasi nontes, yaitu observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan skala bertingkat.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif. Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*). Dalam evaluasi, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, seperti tingkah laku siswa pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Pelaksanaan observasi harus efektif dan terarah hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Merumuskan tujuan observasi
- 2) Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi
- 3) Menyusun pedoman observasi
- 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya
- 5) Melakukan uji-coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-

- kelemahan pedoman observasi
- 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba
 - 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
 - 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi

Berikut contoh lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa:

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Indikator	Deskriptor	Kelompok					
		1	2	3	4	5	6
Saling ketergantungan positif	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas 						
Akuntabilitas individu	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap anggota kelompok saling memberikan sumbangan pemikiran pada kelompoknya 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa pandai menjelaskan pada siswa yang lambat 						
Keterampilan antar personal	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada siswa yang mendominasi 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pendapat/pekerjaan teman 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab/menanggapi pertanyaan 						
Interaksi tatap muka	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa saling duduk berhadapan 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada komunikasi antara siswa 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada komunikasi antara siswa dan guru 						
Jumlah deskriptor yang muncul							
Persentase (%)							

Kriteria penilaian:

Total deskriptor : 9

Setiap munculnya deskriptor mendapat skor 1

Tidak munculnya deskriptor mendapat skor 0

Persentase =
$$\frac{\text{Jumlah Deskriptor yang Muncul} \times 100\%}{\text{Total Deskriptor}}$$

2. Angket/kuesioner

Angket/kuesioner merupakan sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi tertentu (selain kemampuan) sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat angket/kuesioner (peneliti). Tujuan dari penggunaan angket/kuesioner adalah untuk memperoleh informasi mengenai fakta, pendapat, atau sikap dari responden. Angket akan sangat efektif digunakan apabila responden memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan angket, antara lain:

1. Angket digunakan dalam keadaan atau situasi yang setepat-tepatnya.
2. Tentukan tujuan angket terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.
3. Tentukan dan susunlah pertanyaan-pertanyaan dengan sebaik-baiknya.
4. Menggolongkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat agar lebih sistematis.
5. Bila telah tersusun, diadakan ceking atau uji coba untuk memeriksa kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan yang perlu diperbaiki, sehingga diharapkan akan mendapat angket yang baik.

Ditinjau dari bentuk pertanyaan, angket/kuesioner dapat dibedakan menjadi angket/kuesioner tertutup dan terbuka.

Angket/kuesioner tertutup yaitu pertanyaan yang telah mendapat pengarahan dari penyusun angket. Responden langsung memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan dalam angket/kuesioner. Jadi jawabannya telah terikat, responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas. Angket/kuesioner terbuka yaitu menghendaki jawaban responden sebebas-bebasnya dengan uraian yang lengkap.

CONTOH ANGKET/KUESIONER TERTUTUP

1	Identitas Siswa	
	Nama lengkap	:
	Nama panggilan	:
	Tempat/tgl lahir	:
	Kelas dan no. Induk	:
	Alamat asal	:
	Alamat sekarang	:
	Suku bangsa	:
	Diterima di SMPN1 Malang	
	sebagai (<i>coret yang tidak perlu</i>)	: Siswa baru/pindahan SD/MI
	Jumlah NEM SD	: rata-rata
	Jumlah nilai SD	: rata-rata
	Sekarang tinggal bersama	:
	Jarak tempat tinggal dari sekolah km, ditempuh dengan	
	Siswa adalah anak ke dari saudara.	
	Apakah siswa punya saudara tidak sekandung ?	
	a. Ya	b. Tidak

2. Bagaimanakah hubungan anda dengan ayah?
 - a. Biasa
 - b. Sering berbeda pendapat
 - c. Selalu patuh
 - d. Sangat akrab dan terbuka
3. Bagaimanakah hubungan anda dengan ibu?
 - a. Biasa saja
 - b. Sering berbeda pendapat
 - c. Selalu patuh
 - d. Sangat akrab dan terbuka
4. Bagaimanakah hubungan anda dengan saudara?
 - a. Semuanya biasa-biasa saja
 - b. Mereka suka menang sendiri
 - c. Cukup akrab
 - d. Sering minta bantuan mereka
5. Pernahkah kamu tidak naik kelas ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah, kali, yaitu ketika di: sekolah kelas
6. Pernahkah kamu tidak lulus sekolah ?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah kali, yaitu ketika di: Sekolah kelas
7. Sebelum masuk SMPN 1 Malang, apakah kamu banyak mengetahui tentang SMPN 1 Malang?
 - a. Tahu banyak
 - b. Tahu sedikit
 - c. Tidak tahu
8. Jika kamu tahu banyak, dari siapa kamu mengetahuinya?
 - a. Dari guru
 - b. Dari orang tua
 - c. Dari teman
 - d. Dari orang lain
 - e. Dari saudara
 - f. Dari media massa
9. Sejak kapan kamu merencanakan memasuki SMPN 1 Malang?
 - a. Sejak kecil
 - b. Sejak lulus SD/MI
 - c. Tidak merencanakan
10. Alasan kamu memasuki SMPN 1 Malang?
 - a. Karena kakak saya sekolah di sini
 - b. Karena dianjurkan orang tua
 - c. Karena ingin mendapatkan pelajaran agama disamping pelajaran umum

3. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk alat evaluasi yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung (tanpa melalui perantara) maupun tidak langsung. Agar informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pedoman wawancara. Untuk menyusun pedoman wawancara dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi wawancara
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Untuk itu perlu diperhatikan kata-kata yang digunakan, cara bertanya, dan jangan membuat siswa kebingungan.
4. Melaksanakan uji-coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Ketika melaksanakan wawancara, maka hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan responden.
2. Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
3. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.

4. Skala Bertingkat

Skala bertingkat adalah format yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan kuantitas dan kualitas yang secara

vertikal perlu dibuat skalanya. Skala bertingkat terdiri dari dua bagian, yaitu: pernyataan tentang kualitas keberadaan sesuatu dan petunjuk pengumpulan data tentang pernyataan itu. Skala bertingkat akan bermakna sebagai alat ukur penilaian hasil belajar apabila telah dilengkapi dengan pernyataan atau pertanyaan yang berfungsi sebagai alat pengungkap informasi.

Data yang diperoleh adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan (kuantifikasi), maka pada skala bertingkat data mentah yang diperoleh berupa angka ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala bertingkat mempergunakan sistem angka yang disusun secara bertingkat. Penyusunan atau pengaturan tingkat kualitas ini dapat disusun dengan mengikuti urutan bertingkat dari yang paling positif (besar) hingga yang paling negatif (kecil) atau sebaliknya. Berikut adalah contoh dari skala bertingkat dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Skala bertingkat asal (Skala Likert)

Skala	Nilai
Sangat setuju/sangat baik	5
Setuju/baik	4
Tidak tahu/sedang	3
Tidak setuju/kurang	2
Menolak/jelek	1

b. Skala bertingkat sebagai alat ukur hasil belajar

No	Pernyataan	Skala				
		5	4	3	2	1
1	Saya mengikuti dengan baik materi atmosfer karena sangat penting dalam mata pelajaran geografi					
2	Saya meyakini bahwa materi atmosfer sangat mudah dipahami					

3	Saya menata buku catatan saya tentang materi atmosfer, memuat penjelasan-penjelasan guru dan hasil pemahaman saya terhadap materi					
4	Saya dengan senang hati menerima tugas materi atmosfer dari guru dan akan mengerjakan dengan sebaik-baiknya					

Dalam format tersebut, siswa diharapkan menyatakan pendapat mereka sesuai pernyataan yang dikemukakan, apakah mereka setuju, tidak setuju, menolak, dan sebagainya.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan macam-macam jenis tes hasil belajar!
2. Jelaskan bagaimana membuat tes hasil belajar yang baik!
3. Mengapa pelaksanaan observasi sangat penting dilakukan pada saat melakukan penelitian?
4. Buatlah kisi-kisi wawancara ketika akan mewawancarai kepala desa untuk mendapatkan informasi mengenai desa bersih dan berwawasan lingkungan!
5. Buatlah skala beringkat untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa!

BAB V

MENYUSUN TES HASIL BELAJAR BIDANG STUDI GEOGRAFI

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 5. Memahami cara menyusun tes hasil belajar geografi

Indikator Pembelajaran:

- 5.1 Menjelaskan prosedur penyusunan indikator
- 5.2 Menjelaskan cara menyusun kisi-kisi tes
- 5.3 Menjelaskan rambu-rambu penyusunan tes
- 5.4 Membuat contoh penyusunan soal

5.1 Prosedur Penyusunan Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, sebelum menyusun evaluasi hasil belajar diperlukan penyusunan indikator. Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu: indikator pencapaian kompetensi yang dan indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang di kenal sebagai indikator soal.

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian, serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan SK dan KD. Perumusan indikator dapat dilakukan dengan cara: (1) menjabarkan kompetensi dasar (terlah tercantum dalam kurikulum) atau (2) mensintesis bahan ajar,

baik dari buku paket atau buku lain yang disusun berdasarkan kurikulum. Kedua cara tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjabarkan KD (Kompetensi Dasar)

Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam menjabarkan KD untuk menentukan indikator antara lain:

- a. Memilih KD yang akan diukur pencapaiannya
- b. Kutip KD tersebut dan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang menyertai
- c. Menentukan indikator, yaitu tanda atau ciri yang dapat dipakai sebagai patokan untuk mencapai penilaian KD untuk pokok/sub pokok bahasan tertentu

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Penjabaran KD menjadi Indikator pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMA

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
1.1. Menjelaskan hakikat geografi	Prinsip, ruang lingkup, obyek studi, metode/ pendekatan geografi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi prinsip-prinsip geografi. • Menentukan ruang lingkup geografi • Mendeskripsikan obyek studi geografi • Menjelaskan metode/ pendekatan geografi
1.2 Menjelaskan sejarah pembentukan bumi	Proses terjadinya bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan tentang proses terjadinya bumi • Mengidentifikasi karakteristik perlapisan bumi • Menganalisis teori lempeng tektonik dan kaitannya dengan persebaran gunung berapi dan gempa bumi

<p>1.3 Menganalisis litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi</p>	<p>Litosfer</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi jenis-jenis batuan pembentuk lapisan kulit bumi • Mendeskripsikan tentang erupsi, tipe letusan dan bahan yang dikeluarkan gunung Merapi • Memaparkan tentang proses terjadinya gempa bumi dan tsunami • Mendeskripsikan pengaruh tenaga eksogen (pelapukan, pengikisan, dan pengendapan) terhadap bentuk rupa bumi
<p>1.4 Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi</p>	<p>Atmosfer</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri lapisan atmosfer dan pemanfaatannya. • Menganalisa dinamika unsur-unsur cuaca dan iklim (penyinaran, suhu, angin, awan, kelembaban, curah, peta dunia, persebaran negara-negara dan jenis iklimnya. • Menentukan jenis iklim berdasarkan tipe iklim Schimdt-Ferguson • Mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya pemanasan global (El-Nino dan La Nina)

1.5 Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	Hidrosfer	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur-unsur utama siklus hidrologi • Mengidentifikasi berbagai jenis perairan darat • Mendeskripsikan Daerah Aliran Sungai (DAS) • Mengklasifikasikan jenis-jenis laut berdasarkan letak, kedalaman, dan wilayah kekuasaan • Menjelaskan bentuk-bentuk morfologi laut
1.6 Menganalisis pedosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	Pedosfer	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan proses pembentukan tanah di Indonesia • Mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya erosi cara-cara penanggulangannya erosi • Mengklasifikasikan jenis tanah berdasarkan kesuburannya • Menganalisis proses terjadinya erosi di lingkungan sekitar • Menganalisis penyebab terjadinya erosi tanah dan kerusakan tanah yang lain serta dampaknya terhadap lingkungan • Mengidentifikasi usaha untuk mengurangi terjadinya erosi

Mensintesis Bahan Pelajaran

Prosedur ini dilakukan apabila mata pelajaran tertentu yang akan diajarkan telah tersedia buku paket yang standar atau buku acuan lain yang sesuai dengan kurikulum. Langkah selanjutnya, membaca secara komprehensif buku tersebut, terutama bab

yang akan diajarkan. Kemudian menentukan indikator pencapaian (penguasaan bahan pelajaran). Contoh prosedur ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Cara Menentukan Indikator pada Buku Paket

Buku Paket (Bab)	Pokok/Sub Pokok Bahasan	Indikator
Geografi untuk Kelas X SMA/MA, Bab IV (sub bab Gejala-gejala Alam yang Terjadi di Atmosfer)	Unsur-unsur Cuaca dan Iklim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suhu udara (temperatur) 2. Dapat menentukan tekanan udara 3. Dapat menentukan kelembapan udara 4. Dapat mengidentifikasi jenis-jenis angin 5. Dapat mengidentifikasi jenis-jenis hujan 6. Dapat mengidentifikasi jenis-jenis awan

5.2 Menyusun Kisi-kisi Tes

Menjaga agar soal tes yang kita susun tidak menyimpang dari materi serta aspek yang akan diungkapkan dalam tes, maka harus dibuat sebuah tabel spesifikasi atau kisi-kisi. Kisi-kisi tes adalah merupakan deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan. Dalam kisi-kisi akan dicantumkan bahan pengajaran yang hendak diukur, jenis kompetensi yang akan diukur, jumlah soal, bentuk soal, taraf kesukaran maupun waktu yang

cocok untuk melakukan ujian. Kisi-kisi banyak ragam dan modelnya, sehingga masing-masing penyusun tes dapat membuat sesuai selera asalkan kisi-kisi yang dihasilkan dapat dijadikan pedoman. Adapun syarat menyusun kisi-kisi yang baik yaitu:

1. Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan
2. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami

3. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk yang yang ditetapkan

Tabel 5.3 Tabel Model Kisi-kisi Tes

Sekolah: Alokasi Waktu:
 Mata Pelajaran: Jumlah Soal:
 Semester: Penyusun : 1)
 2)

No.	Kompetensi Dasar	Kelas/ Semester	Materi	Indikator Soal	Bentuk Tes					Kriteria Soal			No. Soal	
					A	B	C	D	E	Md	Sd	Sk		

Keterangan:

- A, B, C, D, E merupakan bentuk tes yaitu: (A) pilihan ganda, (B) benar salah, (C) jawaban singkat, (D) memasangkan, dan (E) esai.
- Md, Sd, dan Sk merupakan tingkat kesukaran tes, yang berarti: (Md) mudah, (Sd) sedang, dan (Sk) sukar.

5.3 Rambu-rambu Penyusunan Tes

Pembuatan tes harus memperhatikan rambu-rambu atau pedoman tes agar soal yang dihasilkan mudah dipahami

maksudnya oleh siswa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes antara lain:

1. Menggunakan kata tanya atau perintah yang tepat sehingga tidak menimbulkan berbagai tafsiran dalam menjawab.
2. Soal hendaknya dirumuskan secara jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.
3. Penulisan soal menggunakan bahasa atau kalimat yang sederhana, komunikatif serta sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.
4. Tidak menggunakan konsep atau istilah asing yang belum dikenali siswa.
5. Masing-masing soal berdiri sendiri, tidak saling bergantung atau saling membantu memberi acuan jawaban. Misalnya, soal nomor lima dapat dijawab apabila soal nomor empat dapat dijawab dengan benar.
6. Rumusan butir soal harus mengacu pada indikator yang telah disusun.
7. Setiap soal hendaknya sudah terkandung maksud tentang jawaban yang dikendaki oleh penyusun soal
8. Melakukan pengecekan ulang untuk melihat kesesuaian antara indikator, rumusan soal dan kunci jawaban.

Rambu-rambu tes yang telah dijelaskan di atas masih bersifat umum. Adapun rambu-rambu khusus dari masing-masing jenis tes yang masih harus menjadi bahan pertimbangan. Rambu-rambu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Tes Uraian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes uraian antara lain:

1. Soal yang diujikan hendaknya dapat mengukur siswa untuk menyusun pendapatnya mengenai suatu masalah agar dapat membiasakan siswa berpikir kritis.
2. Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak

- menimbulkan kebingungan siswa.
3. Jangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih beberapa soal dari sejumlah soal yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.
 4. Persoalan yang terkandung dalam tes bentuk uraian hendaknya difokuskan pada hal-hal seperti: menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengemukakan kritik terhadap sesuatu, menyelesaikan suatu persoalan seperti menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsepsi.
 5. Jangan membuat soal terlalu banyak dan terlalu luas yang dapat menyebabkan siswa harus berlomba menulis cepat.
- 2) Tes Objektif Pilihan Ganda
- Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif pilihan ganda antara lain:
1. Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan mengandung satu pokok persoalan.
 2. Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
 3. Alternatif jawaban harus berfungsi, homogen dan logis serta jumlah option (pilihan) sama banyak empat atau lima buah.
 4. Panjang pilihan jawaban tiap *option*-nya pada suatu soal hendaknya lebih pendek dari pada pernyataan soal.
 5. Alternatif jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis artinya jawaban benar tidak berurutan. Misalnya: jawaban nomor 1 adalah (A), nomor 2 adalah (B), nomor 3 adalah (C), dan seterusnya.
 6. Harus memiliki satu jawaban yang benar dalam setiap pertanyaan.

7. Harus dihindari penyusunan soal yang terlalu banyak mengungkap fakta, konsep, prinsip atau hal-hal yang tidak terlalu penting.

3) Tes Objektif Jawaban Singkat

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif jawaban singkat antara lain:

1. Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
2. Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
3. Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
4. Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
5. Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
6. Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas

4) Tes Objektif Benar Salah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif benar salah antara lain:

1. Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
2. Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
3. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif.
4. Hindarkan penggunaan kata yang memiliki makna tidak pasti sehingga dapat membingungkan siswa. Misalnya, biasanya, umumnya, selalu, kadang-kadang dan sejenisnya.

5) Tes Objektif Memasangkan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif memasangkan antara lain:

1. Hendaknya kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri sedangkan jawabannya di sebelah kanan.
2. Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.
3. Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pada pokok persoalan, didahului dengan stem, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.
4. Hendaknya seluruh kelompok soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman.
5. Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.
6. Jumlah kata atau konsep dalam kolom yang dipasangkan harus berbeda agar soal tidak mudah ditebak .

5.4 Contoh Penyusunan Soal

Tiap guru memiliki cara yang bervariasi untuk menyusun suatu soal sehingga soal dapat dibuat sesuai dengankreativitas guru dan kebutuhan siswa. Berikut sebagian contoh soal yang dapat digunakan sebagai acuan pada mata pelajaran geografi.

1. Contoh Soal Esai

- 1) Ranah kognitif tingkat pengetahuan
Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan lebih tepat diukur dengan tes objektif daripada tes esai sehingga untuk tingkat ini tidak ada contohnya.
- 2) Ranah kognitif tingkat pemahaman
Contoh soal: "Apa yang dimaksud dengan angin muson?" Apabila konsep tersebut telah dijelaskan dalam buku dan siswa tinggal mengingat dan menghafal, maka soal ini tidak tergolong esai

- melainkan soal objektif jawaban singkat. Contoh lain: "jelaskan proses pembentukan gunung api!".
- 3) Ranah kognitif tingkat aplikasi
Contoh soal: " Diketahui jumlah penduduk di Kecamatan Sukasari adalah 2.750 jiwa yang terdiri dari penduduk: usia 0 - 14 tahun = 1.050 jiwa, usia 15 – 64 tahun = 1.500 jiwa, dan penduduk berusia 65 tahun ke atas = 200 jiwa. Dengan menggunakan rumus *Dependency Ratio* akan diketahui bahwa di Kecamatan Sukasari setiap 100 orang penduduk yang produktif akan menanggung beban sebanyak ...". Dalam soal ini siswa diharapkan menerapkan formula *Dependency Ratio* untuk menentukan jumlah penduduk yang produktif dalam suatu wilayah.
 - 4) Ranah kognitif tingkat analisis
Contoh soal: "Amatilah peta Indonesia dan cari pusat-pusat pertumbuhan di Indonesia dan mengapa pusat pertumbuhan berada di tempat tersebut?". Dalam soal ini siswa menggunakan penalarannya untuk menganalisis dan mengidentifikasi munculnya pusat pertumbuhan dalam suatu wilayah. Soal analisis memerlukan penalaran tingkat tinggi dan berpikir kritis karena bukan sekedar mendaftar sejumlah hal yang dapat diperoleh dengan menghafal dari buku.
 - 5) Ranah kognitif tingkat sintesis
Contoh soal: "Bagaimanakah perkembangan kota Solo apabila dilihat dari hierarki kotanya?". Kemampuan ini menuntut penalaran untuk merangkum, menyimpulkan, merivew, dan sejenisnya.
 - 6) Ranah kognitif tingkat penilaian
Contoh soal: "Menurut Anda mengapa di negara berkembang perkembangan ekonominya berjalan lambat tidak seperti di negara-negara maju?". Pada kemampuan ini diharapkan siswa mampu melakukan penilaian, baik kritik, mendukung, atau

menyangkal dan sebagainya. Tetapi alasan yang dikemukakan harus relevan dan objektif.

2. Contoh Soal Objektif Pilihan Ganda

1) Ranah kognitif jenjang pengetahuan

Contoh: Berdasarkan letak lintangnya Jepang bagian selatan beriklim

- a. subtropiks
- b. tropis
- c. sedang
- d. dingin
- e. gugur

pada ranah ini siswa harus memiliki kemampuan dalam menyebutkan atau menjelaskan kembali dan mengingat hal-hal yang telah dipelajari. apabila tidak hafal atau lupa, maka siswa tidak akan mampu menjawab kecuali menebak jawaban. Pada jenjang pengetahuan kata operasional yang sering digunakan untuk merumuskan indikator, antara lain; menyebutkan, menunjukkan, mengenal, atau mendefinisikan.

2) Ranah kognitif jenjang pemahaman

Contoh: Penyebab timbulnya lahan kritis di kawasan miskin akan vegetasi adalah

- a. pencucian dan pengendapan
- b. pelapukan dan erosi permukaan
- c. pelapukan dan pelarutan
- d. pelapukan dan pengendapan
- e. pelarutan dan pengendapan

Pada soal tersebut siswa harus memahami sebab timbulnya lahan kritis. Tanpa memahami siswa akan sulit menjawab dengan benar. Pemahaman merupakan proses berpikir yang menuntut seseorang mampu menjelaskan sesuatu hal dari berbagai sudut pandang. Misalnya, kemampuan memahami

instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk menandai jenjang ini, kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan indikator antara lain: menerangkan, menjelaskan, menguraikan, memberi contoh, memperkirakan, mendemostrasikan, memperkirakan, dan sebagainya.

3) Ranah kognitif jenjang aplikasi

Contoh: Stasiun pencatat gempa mencatat gelombang primer di kota R pukul 20:22:10" dan gelombang sekunder datang pukul 20:25:40". Jarak episentrum gempa adalah

- a. 3.500 km
- b. 2.500 km
- c. 2.300 km
- d. 2000 km
- e. 5.000 km

Pada ranah ini siswa harus mampu menerapkan perhitungan dalam menentukan episentrum gempa apabila telah diketahui waktu terjadinya gempa. Tanpa mengetahui konsep dan penggunaan rumus tersebut maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Aplikasi merupakan kemampuan menggunakan konsep, teori, hukum atau metode dalam praktek atau situasi yang baru. Kata kerja operasional yang digunakan antara lain: menerapkan, mengubah, menghitung, menemukan, membuktikan, memanipulasi, memodifikasi, dan sebagainya.

4) Ranah kognitif jenjang analisis

Contoh: Fenomena-fenomena dibawah ini bisa dideteksi melalui penginderaan jauh, kecuali

- a. urbanisasi di kota-kota besar
- b. migrasi burung ke belahan bumi utara
- c. kebakaran hutan di Pulau Kalimantan
- d. polusi air laut di Selat Makasar
- e. bibit-bibit badai di Samudra Pasifik

Pada contoh ini diharapkan siswa mampu menganalisis fenomena-fenomena yang mampu dideteksi dengan penginderaan jauh. Analisis merupakan kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen-komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menganalisa, membedakan, mengklasifikasikan membandingkan, menguraikan, menemukan, merinci, dan sebagainya.

5) Ranah kognitif jenjang sintesis

Contoh: Indonesia memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut:

- (1) Kaya akan jenis dan jumlah barang tambang
- (2) Sering mengalami gempa bumi
- (3) Kaya akan relief – relief besar baik di darat maupun di dasar laut

Ciri-ciri tersebut bersifat...

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| a. Astronomis dan geologi | c. Geologis dan geografis |
| b. Geologis dan geomorfologis | d. Astronomis dan geografis |

Ranah ini bertujuan untuk memadukan unsur-unsur hingga menjadi satu kesatuan yang bermakna. Dalam soal tersebut siswa menyimpulkan ciri-ciri fisik yang dimiliki Indonesia. Jenjang ini merupakan kemampuan berpikir kebalikan dari proses analisis yaitu kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman/struktur baru. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: merangkum, menyimpulkan, menghubungkan, menggabungkan, mengorganisasikan, mensintesis, mengklasifikasikan, dan sebagainya.

6) Ranah kognitif jenjang penilaian

Contoh: Letak ekonomis Indonesia kedudukannya strategis. Hal tersebut...

- a. Benar, karena Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Australia
- b. Benar, karena Indonesia memiliki flora dan fauna yang beragam
- c. Salah, karena Indonesia terletak di antara negara-negara yang sedang berkembang
- d. Salah, karena Indonesia rawan akan terjadinya bencana alam

Ranah sintesis bertujuan untuk menilai sesuatu hal berdasarkan kriteria tertentu. Pada ranah ini siswa harus mampu menilai akibat dari kedudukan Indonesia yang strategis apabila ditinjau dari segi ekonomi. Penilaian merupakan suatu kemampuan berpikir untuk memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai-ide, pemecahan masalah, atau metode berdasarkan pedoman tertentu. Penilaian lain dapat juga dikatakan sebagai kemampuan berpikir untuk membuat keputusan tentang baik-buruk, logis dan tidak logis, kejadian, benda, kegiatan, tingkah laku, dan sebagainya untuk diterima atau diikuti. Kata operasional yang digunakan untuk merumuskan indikator antara lain: menilai, menafsirkan, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, mengkritik, membakukan, memutuskan, mengargumentasikan, dan sebagainya.

3. Contoh Soal Objektif Benar Salah

- 1) Ranah kognitif jenjang pengetahuan

Contoh: simbol yang digunakan untuk melambangkan kenampakan suatu daerah di permukaan bumi adalah simbol area. (B/S)

- 2) Ranah kognitif jenjang pemahaman

Contoh: Terjadinya erupsi eksplosif disebabkan oleh tekanan gas magmatis yang sangat kuat. (B/S)

3) Ranah kognitif jenjang aplikasi

Contoh: jika kita ingin melihat jangkauan pelayanan suatu kota terhadap daerah lain disekitarnya, maka teori lokasi yang tepat digunakan adalah teori lokasi Christaller. (B/S)

4) Ranah kognitif jenjang analisis

Contoh: Untuk mengetahui persebaran penduduk, maka harus mengetahui terlebih dahulu kepadatan penduduk yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologi, pendidikan, dan teknologi. (B/S)

5) Ranah kognitif jenjang sintesis

Contoh: kurangnya prasarana, jumlah penduduk, dan lahan pertanian tidak seimbang, serta jumlah penduduk yang terpencar merupakan kendala desa dari segi infrastruktur. (B/S)

6) Ranah kognitif jenjang penilaian

Contoh: ada desa yang berinteraksi dengan kota dan menjadikan desanya maju karena memanfaatkan teknologi dari kota. Ada juga desa yang berinteraksi dengan kota sehingga menumbuhkan pasar modern seperti minimarket di desa sehingga pasar tradisional ditinggalkan. Pernyataan tersebut merupakan hasil dari proses interaksi desa kota. (B/S)

4. Contoh Soal Objektif Jawaban Singkat

Jawaban singkat hanya dapat dibuat pada ranah kognitif tingkat rendah, terutama pengetahuan dan pemahaman. Apabila dipaksakan pada jenjang aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian maka soal jawaban singkat berubah menjadi soal esai. Contoh soal jenis ini antara lain:

1) Model pertanyaan langsung

Garis khayal yang menunjukkan lintang 0° disebut garis...

- 2) Model melengkapi
Lima faktor yang mempengaruhi proses pembentukan batuan adalah ..., ..., ..., ..., dan ...
- 3) Model asosiasi
Batu-batu tersebut tergolong batuan: gabro ..., andesit ..., konglomerat ..., breksi ..., gamping ..., dan marmer ...
5. Contoh Soal Objektif Memasangkan
Seperti soal jawaban singkat, soal memasangkan hanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah terutama pengetahuan dan pemahaman. Bentuk soal objektif memasangkan yakni sebagai berikut:

SOAL	JAWABAN
1. Untuk mengetahui arah mata angin pada peta	a. Garis koordinat
2. Syarat peta yang mencerminkan isi dan tipe peta	b. Insert peta
3. Memberikan keterangan simbol dan warna pada peta	c. Judul peta
4. Angka perbandingan antara jarak di peta dengan jarak sebenarnya	d. Legenda
5. Mempermudah untuk mengetahui letak suatu tempat di permukaan bumi	e. Orientasi peta
	f. Skala

6. Contoh Soal untuk Mengukur Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca perlu diukur untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan siswa dalam memahami isi bacaan dan buku pelajaran. Hal ini sangat penting karena sebagian besar ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan cara membaca. Oleh karena itu guru harus mengenal teknik-teknik membaca buku teks.

Menurut Van Cleaf (1991), ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam membaca yaitu: SQ3R, DRTA, dan MULTIPASS. SQ3R berarti S (*survey the passage before read*), Q (*develop a question about the passage*), dan 3R (*read, recite, and review the passage*). DRTA (*Directed reading and Thinking*) adalah penggunaan inkuiri dalam proses membaca. MULTIPASS adalah kegiatan membaca dengan langkah-langkah: *survey the passage, size up the information in the passage, and short out the important information*. Untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dapat digunakan IRI (*Informal reading Inventory*) dengan contoh sebagai berikut:

BACA DAN JAWAB PERTANYAAN

NAMA:

KELAS:

Pada tanggal 27 Maret 2009 dini hari, wilayah Situ Gintung mengalami hujan deras hingga terjadi kebobolan tanggul selebar 30 m dengan ketinggian 6 m pada sekitar pukul 04.00 WIB dan sekitar 2,1 juta meter kubik air melalui melanda pemukiman yang terletak di bawah tanggul. Korban meninggal sedikitnya 99 orang dan diperkirakan catatan ini masih akan berubah. Air bah akibat jebolnya tanggul Situ Gintung mengakibatkan 300 rumah rusak dan hanyut. Total areal yang terendam air mencapai 10 hektar.

“Saat hujan kemarin begitu besar, terjadi kenaikan muka air. Sehingga air naik dan terjadi limpasan di atas tubuh bendungan. Sehingga tergerus dan longsor. Tanggul manapun pasti akan jebol kalau terjadi pelimpasan,” jelas Sutoyo. Pemerintah akui kurang memperhatikan perawatan tanggul buatan jaman Belanda ini, DPU hanya melakukan renovasi secukupnya ditambah lagi padatnya perumahan penduduk disekitar tanggul yang mempengaruhi kekuatan tanah. Gerusan air yang terus-menerus ditambah dengan rapuhnya tanggul yang dibangun pada zaman Belanda itu menyebabkan tanggul perlahan-lahan longsor di bagian bawah sehingga tanggul makin tak kuat.

Musibah Situ Gintung ini dapat pula dimaknai sebagai pembelajaran bagi masyarakat tentang konsekuensi dari pelanggaran tata ruang. Masyarakat Indonesia mesti memahami pentingnya rencana tata ruang bagi kebaikan dan keselamatan mereka. Menurut Direktur Eksekutif Walhi Berry Nahdian Furqan, sebenarnya bisa dicegah jika pengelolaan dan pengawasan terhadap kondisi situ dilakukan secara benar.(Kompas, Senin 30 Maret 2009)

Berdasarkan artikel di atas:

- a. Apa inti dari masing-masing paragraf?
- b. Masalah apa yang terjadi di daerah Situ Gintung?
- c. Apakah faktor penyebab dari masalah di atas?
- d. Bagaimana menurut anda solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut?

LATIHAN SOAL

1. Buatlah indikator pembelajaran pada materi Pengideraan Jauh!
2. Buatlah kisi-kisi tes pada materi Konsep Wilayah dan Pewilayahan!
3. Setelah membuat indikator pada soal nomor 1, buatlah soal esainya mulai dari ranah kognitif hingga penilaian!
4. Buatlah soal objektif pilihan ganda pada materi Antroposfer mulai dari ranah kognitif hingga penilaian!
5. Buatlah soal objektif benar salah pada materi Sistem Informasi Geografi mulai dari ranah kognitif hingga penilaian!

BAB VI

MENYUSUN ALAT UKUR SIKAP

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 6. Memahami cara menyusun alat ukur sikap

Indikator Pembelajaran:

- 6.1 Menjelaskan prosedur penyusunan indikator aspek afektif
- 6.2 Menjelaskan prosedur penyusunan alat ukur sikap
- 6.3 Menjelaskan alat untuk menilai gaya belajar siswa

6.1 Prosedur Penyusunan Indikator Aspek Afektif

Penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek. Adapun kompetensi yang harus dimiliki dalam ranah afektif yakni kemampuan bersikap berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Ranah afektif yang terkandung dalam bidang studi geografi sangat terbatas dibandingkan dengan ranah kognitif. Pokok bahasan geografi sosial dan PKLH yang banyak mengandung ranah afektif, sedangkan pokok bahasan geografi fisik sangat minim. Berdasarkan SK Dirjen Mandikdasmen Nomor 12/C/KEP/TU/2008 tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, aspek afektif yang dominan pada mata pelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Antropologi meliputi menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, kebersamaan/ke-keluargaan, semangat perjuangan dan

kompetisi, menghargai, perbedaan, menghargai budaya dan karya artistik bangsa, menghargai kekayaan alam ciptaan Tuhan YME.

Menurut Direktorat Pembinaan SMA (2010), prosedur pengembangan perangkat penilaian afektif adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis SI/SK/KD
- b. Menyusun kisi-kisi
- c. Membuat instrumen
- d. Menyusun instrumen observasi atau pengamatan

Selain itu harus dilakukan penyusunan indikator penilaian afektif, menurut taksonomi Krathwohl ada lima tingkatan ranah afektif, antara lain sebagai berikut:

1. Ranah afektif jenjang penerimaan (*receiving/attending*)
Penerimaan adalah sikap menyadari dan menerima atau memperhatikan suatu stimulus yang datang. Contoh: "Mau mendengarkan informasi mengenai akibat yang ditimbulkan apabila membuang sampah ke sungai".
2. Ranah afektif jenjang reaksi (*responding*)
Reaksi adalah tanggapan terhadap stimulus yang datang dengan berbagai cara. Contoh: "Menanggapi informasi mengenai akibat yang ditimbulkan apabila membuang sampah ke sungai dari guru dan siswa menanggapi dengan memberikan pendapatnya".
3. Ranah afektif jenjang penilaian (*valuing*)
Penilaian adalah suatu tingkah laku yang diperlihatkan secara sengaja dengan minat terhadap suatu fenomena, peristiwa, dan sejenisnya sebagai akibat keputusan atau ketepatan hati tentang kualitas atau kuantitas suatu fenomena atau peristiwa. Contoh: "Mau memberikan penjelasan pada orang lain bahwa membuang sampah ke sungai merupakan perbuatan tidak bertanggungjawab".
4. Ranah afektif jenjang organisasi (*organization*)

Organisasi adalah kemampuan menghadapi situasi berdasarkan pilihan atau sistem nilai. Contoh: "Mau membuang sampah yang dibuang temannya begitu saja ke tempat yang telah disediakan".

5. Ranah afektif jenjang karaktersitik (*characterization*)
Karakteristik ialah gaya hidup (life style) yang didasarkan pada sistem nilai tertentu. Contoh: "Terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan".

6.2 Prosedur Penyusunan Alat Ukur Sikap

Penyusunan alat ukur sikap dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Penilaian sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. Untuk mengetahui hasil dari penilaian sikap siswa, dapat menggunakan alat ukur sikap sebagai berikut:

1. **Ceklist**

Tabel 6.1 Contoh Ceklist

	PERTANYAAN	CEK	ALASAN
1	Apabila melihat seseorang membuang sampah ke sungai, saya akan: Tidak peduli Menirukan Memperhatikan dan menilai diri sendiri Meningatkannya Melaporkan Memberitahu petugas kebersihan		

-
- 2 Saya akan membuang sampah di tempat sampah apabila di:
- Rumah
 - Sekolah
 - Tempat rekreasi
 - Jalan
 - Hutan wisata
-
- 3 Bila ingin membuang sampah tetapi tidak tersedia tempat sampah, maka saya:
- Membuang di tempat tersembunyi
 - Membuang begitu saja
 - Membuang ke tumpukan sampah yang ada
 - Menyimpan sampah sampai ditemukan tempat sampah
-
- 4 Bila ada orang melaporkan ke RT/RW tentang pencemaran sungai akibat pembuangan sampah, saya akan:
- Mencegahnya
 - Membantunya
 - Mengajak bertindak tegas
 - Mengajak berdemonstrasi
-
- 5 Dan seterusnya.....
-

Berdasarkan instrumen tersebut, maka perlu dijelaskan bahwa tugas siswa yakni memberi tanda cek (√) pada pilihan yang telah dipilih. Sedangkan tugas guru memberi skor pada masing-masing variabel sehingga siswa memiliki skor yang menggambarkan penilaian sikap. Oleh karena itu, guru harus membuat kriteria sikap misalnya sebagai berikut:

Tabel 6.2 Contoh Kriteria Sikap

KRITERIA	SKOR	INDIKATOR
Sangat baik	50	Mencintai lingkungan
Baik	45	Memperhatikan lingkungan

Cukup	40	Acuh tak acuh terhadap lingkungan
Kurang baik	35	Suka mengotori lingkungan
Jelek	30	Suka merusak lingkungan

2. Skala sikap

Terdapat dua model skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, yaitu model *Thurstone* dan *Likert*. Kedua model tersebut hampir sama, kecuali skala yang digunakan. *Thurstone* memakai skala kualitatif, sedangkan *Likert* menggunakan skala kuantitatif. Berikut contoh dari kedua model tersebut:

Tabel 6.3 Contoh Skala Sikap

Pernyataan	Penilaian						
	Sangat Setuju	Setuju	Abstein	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Menolak	Alasan Singkat
Melihat orang, teman, atau keluarga tidak peduli terhadap lingkungan							
Melihat orang menata taman dengan tanaman yang diambil begitu saja dari hutan							
Melihat orang menebangi pohon untuk tujuan kayu bakar, kendati dipekarangan sendiri							
Dan seterusnya...							

Kesulitan dalam menyusun skala sikap adalah bagaimana merumuskan pernyataan yang dapat mencerminkan sikap. Selain itu, bagaimana menentukan skor pada setiap variabel sikap yang akan digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan tentang kualitas sikap siswa. Contoh skala Likert adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4 Contoh Model Likert

Pernyataan	Skala					Alasan Singkat
	5	4	3	2	1	
1. Melihat orang, teman, atau keluarga tidak peduli terhadap lingkungan						
2. Melihat orang menata taman dengan tanaman yang diambil begitu saja dari hutan						
3. Melihat orang menebangi pohon untuk tujuan kayu bakar, kendati dipekarangan sendiri						
4. Dan seterusnya...						

Perbedaan skala Thurstone dengan Likert terletak pada jenis skalanya, sedangkan maknanya hampir sama, bergantung pada jenis sikap yang diukur.

3 Daftar Baik Buruk

Daftar ini digunakan untuk menilai kebaikan dan keburukan sikap siswa dikaitkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Contoh daftar baik buruk adalah sebagai berikut:

Tabel 6.5 Contoh Daftar Baik Buruk untuk Mengukur Skala Sikap

Pernyataan	Penilaian		
	Baik	Buruk	Alasan Singkat
1. Memanfaatkan air sungai untuk mandi, cuci, dan buang air besar			
2. Tidak peduli dengan air sungai di sekitar yang tercemar			
3. Berupaya mencegah pencemaran air sungai melalui tulisan di media sosial			
4. Langsung memarahi orang yang membuang sampah ke sungai			
5. Melakukan demonstrasi menuntut pabrik-pabrik agar limbahnya tidak dibuang ke sungai			
6. Dan seterusnya...			

4. Model Kuesioner

Model ini memberikan beberapa pertanyaan baik tertutup seperti tes pilihan ganda maupun terbuka seperti tes esai. Contoh model ini adalah sebagai berikut:

Contoh Kuesioner Pencemaran Lingkungan

1. Apakah di lingkungan sekitar rumah kamu terdapat pencemaran?
 - a. Ada
 - b. Tidak
2. Bila ada, jenis pencemaran apa?

a. Air	c. Tanah
b. Udara	d. Suara

3. Untuk menanggulangi hal tersebut, tindakan yang kamu lakukan adalah:
 - a. Tidak bertindak
 - b. Melaporkan ke ketua RT
 - c. Melaporkan ke polisi
 - d. Mengadakan demonstrasi
 - e. Bermusyawarah dengan masyarakat sekitar
4. Dan seterusnya...

Beberapa contoh alat ukur skala sikap tersebut merupakan alternatif yang dapat digunakan. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Perlu diketahui norma-norma yang ada pada siswa, bahkan sikap siswa terhadap dunia sekitarnya, terutama terhadap mata pelajaran dan lingkungan sekolah. Jika terdapat sikap siswa yang negatif, maka perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan atau mengubah sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

6.3 Alat untuk Menilai Gaya Belajar Siswa

Terdapat banyak definisi tentang gaya belajar (*learning style*). Menurut James dan Blank (1993), gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar dimana seseorang merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari. McLoughlin (1999) menyimpulkan bahwa istilah gaya belajar merujuk pada kebiasaan dalam memperoleh pengetahuan. Honey dan Mumford (1992) mendefinisikan gaya belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai.

Salah satu gaya belajar yang dikenal dengan kesederhanaannya adalah VAK (VISUAL-AUDITORY-KINESTETIKA). Gaya belajar VAK menggunakan tiga penerima sensori utama, yakni visual, auditory

dan kinestetik dalam menentukan gaya belajar seorang siswa yang dominan (Rose, 1987). Gaya belajar VAK ini didasarkan atas teori modaliti, yakni meskipun dalam setiap pembelajaran, siswa menerima informasi dari ketiga sesnsori tersebut, akan tetapi ada salah satu atau dua sensori yang dominan.

1 Gaya Belajar Visual

Menitikberatkan pada ketajaman penglihatan artinya melihat dulu buktinya kemudian dapat mempercayainya. Ada beberapa karakteristik bagi siswa yang menyukai gaya belajar visual antara lain:

- a. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya
- b. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna
- c. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik
- d. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung
- e. Terlalu reaktif terhadap suara
- f. Sulit mengikuti anjuran secara lisan
- g. Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan

Berikut contoh penilaian untuk mengetahui gaya belajar visual siswa:

Tabel 6.6 Penilaian Gaya Belajar Visual

Nama:

Kelas:

Berilah tanda cek (√) pada kolom pilihan jawaban tabel dibawah ini. Setiap pertanyaan hendaknya hanya diisi satu jawaban.

Pertanyaan	Sering	Kadang kadang	Jarang
1. Apakah Anda selalu rapi dan teratur?			
2. Apakah Anda berbicara dengan cepat?			
3. Apakah Anda merencanakan dan mengatur diri sendiri untuk masa depan?			
4. Apakah Anda suka mengeja kata-kata sulit?			
5. Apakah Anda lebih ingat apa yang dilihat dari apa yang didengar?			
6. Apakah Anda menghafal dengan membayangkan hal-hal yang pernah Anda lihat?			
7. Apakah Anda sulit mengingat perintah lisan kecuali perintah tersebut tertulis?			
8. Apakah Anda lebih suka membaca daripada dibacakan?			
9. Apakah Anda suka mencoret-coret tembok, buku, atau sesuatu yang ada di depan Anda?			
10. Apakah Anda lebih suka melakukan demo atau pameran daripada berpidato?			
11. Apakah Anda lebih menyukai seni daripada musik?			
12. Apakah Anda tahu apa yang harus dikatakan, tetapi belum tahu apa yang harus digunakan?			

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial mengandalkan pada pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat. Karakteristik gaya belajar ini menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya kita harus mendengar, kemudian dapat mengingat dan memahami informasi. Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar auditorial antara lain:

- a. Informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran
- b. Memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan
- c. Belajar dengan cara menggerakkan bibir/bersuara pada saat membaca
- d. Senang berdiskusi dan berkomunikasi
- e. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas atau materi yang telah didiskusikan kelompok
- f. Perhatiannya mudah terpecah

Berikut contoh penilaian untuk mengetahui gaya belajar auditorial siswa:

Tabel 6.7 Penilaian Gaya Belajar Auditorial

Nama:

Kelas:

Berilah tanda cek (√) pada kolom pilihan jawaban tabel dibawah ini. Setiap pertanyaan hendaknya hanya diisi satu jawaban.

Pertanyaan	Sering	Kadang kadang	Jarang
1. Apakah Anda berbicara pada diri sendiri?			
2. Apakah Anda mudah terganggu oleh keributan?			
3. Apakah Anda menggerakkan bibir pada saat membaca?			
4. Apakah Anda suka membaca keras-keras dan mendegarkannya?			

5. Dapatkah Anda mengulang dan menirukan nada?			
6. Apakah Anda merasa lebih mudah bercerita daripada menulis?			
7. Apakah Anda berbicara dengan gaya berirama?			
8. Apakah Anda tergolong pembicara fasih?			
9. Apakah Anda lebih menyukai musik daripada seni?			
10. Apakah Anda belajar dan mengingat dengan cara mendengar daripada dengan cara melihat?			
11. Apakah Anda suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu kepada orang lain?			
12. Apakah Anda lebih suka mengucapkan keras kepada orang lain daripada menuliskan?			

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik antara lain:

- a. Menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat terus mengingat
- b. Sulit untuk berdiam diri sehingga selalu ingin bergerak
- c. Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- d. Menyukai kegiatan praktek/percobaan
- e. Menyukai permainan/aktivitas fisik
- f. Mengingat sambil berjalan atau melihat
- g. Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik

Berikut contoh penilaian untuk mengetahui gaya belajar kinestetik siswa:

Tabel 6.8 Penilaian Gaya Belajar Kinestetik

Nama:

Kelas:

Berilah tanda cek (v) pada kolom pilihan jawaban tabel dibawah ini. Setiap pertanyaan hendaknya hanya diisi satu jawaban.

Pertanyaan	Sering	Kadang kadang	Jarang
1. Apakah Anda suka berbicara dengan lambat?			
2. Apakah Anda sering menyentuh orang lain agar memperhatikan Anda?			
3. Apakah Anda suka berdiri dekat dengan orang yang Anda ajak berbicara?			
4. Apakah Anda banyak bergerak?			
5. Apakah Anda banyak belajar dengan praktik?			
6. Apakah Anda belajar sambil berjalan dan melihat?			
7. Apakah Anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca?			
8. Apakah Anda suka menggunakan anggota badan untuk memberi isyarat?			
9. Apakah Anda tidak dapat duduk tenang dalam waktu lama?			
10. Apakah Anda membuat keputusan berdasarkan perasaan?			

11. Apakah Anda suka memainkan jari, pensil, atau menggerakkan kaki saat mendengarkan?			
12. Apakah Anda meluangkan waktu banyak untuk berolah raga?			

Untuk menentukan apakah siswa tergolong bergaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik dapat digunakan cara sebagai berikut:

1. Setiap jawaban (√) **sering** mendapat skor 2
2. Setiap jawaban (√) **kadang-kadang** mendapat skor 1
3. Setiap jawaban (√) **jarang** mendapat skor 0

Dengan demikian, skor tertinggi yang diperoleh dalam satu kelompok pertanyaan (12 butir) adalah 24. Apabila seorang siswa mendapat skor tertinggi pada pertanyaan visual dibandingkan skor pada kelompok pertanyaan auditorial dan kinestetik, maka ia dianggap bergaya belajar visual, dan demikian seterusnya. Sebagai contoh apabila Aris mendapat skor visual 20, skor auditorial 14, dan skor kinestetik 16, maka ia tergolong bergaya visual.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan seberapa pentingkah penyusunan alat ukur sikap dalam pembelajaran!
2. Buatlah indikator ranah afektif pada materi sumberdaya alam!
3. Buatlah prosedur alat ukur sikap pada materi mitigasi bencana!
4. Buatlah contoh kuesioner pada materi interaksi sosial!
5. Mengapa gaya belajar visual memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung?

BAB VII

ANALISIS SOAL

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 7. Memahami cara menganalisis soal

Indikator Pembelajaran:

7.1 Menjelaskan cara menelaah soal

7.2 Menjelaskan cara menganalisis tingkat kesukaran

7.3 Menjelaskan cara menganalisis daya beda item tes

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran diperlukan evaluasi dan proses analisis dari evaluasi. Manfaat dari analisis evaluasi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Karena itu begitu pentingnya guru mengadakan analisis butir soal (distraktor, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan kualitas soal), validasi dan reliabilitas instrumen.

Hasil dari proses penilaian perlu dilakukan analisis, untuk melihat validitas dan efektivitas instrument, serta untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan proses pembelajaran. Ada tiga sasaran pokok ketika guru melakukan analisis terhadap hasil belajar, yaitu terhadap guru, siswa dan prosedur pembelajaran. Fungsi analisis untuk guru terutama untuk mendiagnosis keberhasilan pembelajaran dan sebagai bahan untuk merevisi dan mengembangkan pembelajaran dan tes. Bagi siswa, analisis diharapkan berfungsi mengetahui keberhasilan belajar, mendiagnosa mengoreksi kesalahan belajar, serta Memotivasi siswa belajar lebih baik.

7.1 Telaah Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Sebelum suatu tes diujikan, sebaiknya ditelaah terlebih dahulu, untuk mengetahui kesesuaian soal dengan tujuan belajar (indikator), ketepatan jumlah soal, dan kebenaran konsep yang digunakan, tabel untuk telaah soal antara lain sebagai berikut:

Tabel 7.1 untuk Telaah Soal

Indikator	Soal
1. Menjelaskan persebaran flora dan fauna di Indonesia	1. Jelaskan persebaran flora di Indonesi!
2. Menganalisis persebaran lempeng tektonik di Indonesia	2. Jelaskan persebaran fauna di Indonesia! 3. Apa nama garis yang memisahkan fauna Indonesia bagian Barat dan Tengah? 4. Ada beberapa lempeng tektonik yang mengelilingi Indonesia, analisislah lempeng tektonik yang sangat mempengaruhi gerakan kerak bumi di Indonesia!

Berdasarkan indikator tersebut, pembuat soal dapat memperbaiki soal agar dapat dihindari kesalahan fatal, seperti: penggunaan indikator, konsep, dan sebagainya.

Tabel 7.2 Telaah Soal

No soal	Indikator	Isi	Bahasa	Konsep
1	Sesuai dengan indikator 1	Baik	Baik dan benar	Benar
2	Sesuai dengan indikator 1	Baik	Baik dan benar	Benar
3	Tidak sesuai dengan indikator 1 dan 2	Kurang baik	Perlu direvisi: apa nama	Benar
4	Sesuai dengan indikator 2	Baik	Perlu direvisi: kata lempeng tektonik dan di Indonesia yang diulang-ulang	Benar

7.2 Analisis Tingkat Kesukaran

Setelah suatu soal diujikan, walaupun sebenarnya telah ditelaah, perlu dianalisis. Analisis pertama adalah menilai tingkat kesukaran masing-masing item soal. Dasar analisis tingkat kesukaran adalah (1) suatu soal yang terlalu sukar (tidak dapat dikerjakan oleh semua siswa atau lebih dari 75% dari mereka) tidak berfungsi, artinya tidak dapat mengukur kemampuan, dan (2) suatu tes yang terlalu mudah (dapat dikerjakan oleh semua siswa atau lebih dari 75% dari mereka) itu juga tidak bermanfaat.

Suatu tes yang baik memiliki tingkat kesukaran antara 40 hingga 60% untuk tes standar dan antara 25 hingga 75% untuk tes buatan guru. Untuk keperluan analisis tersebut, ada beberapa langkah yang perlu dilalui, yaitu:

7.2.1 Membuat Format Tabulasi Skor

Setelah semua pekerjaan siswa dikoreksi dan masing-masing nomor diberi skor, antara lain seperti contoh sebagai berikut:

Tabel 7.3 Contoh Format Tabulasi

Nama siswa	Nomor item										Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Arwen											
Aya											
Syakila											

7.2.2 Tabulasi Skor

Apabila format atau tabel telah dipersiapkan, pekerjaan selanjutnya adalah mentabulasi skor atau memasukkan skor siswa ke dalam tabel tersebut. Contoh tabulasi, misalnya untuk tes obyektif, adalah sebagai berikut:

Tabel 7.4 Contoh Tabulasi Skor

Nama siswa	Nomor item										Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Arwen		x									9
Aya	x			x	x						7
Syakila			X			X	X			X	6
Noval		X			X			X	X		6
Amak	X			X							8
Kiki	X		X				X			X	6
Radit		X			X			X			7
Maria		X	X			X	X	X	X	X	3
Nona	X			X	X		X			X	5
Manis		X	X		X		X		X	X	4

*) X = jawaban salah

Kotak kosong = jawaban benar

Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Jumlah salah}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Dengan demikian, tingkat kesukaran nomor item soal 1 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TK1} &= \frac{4}{10} \times 100\% \\ &= 40\% \text{ (Tingkat Kesukaran Soal Baik)} \end{aligned}$$

7.3 Analisis Daya Beda Item Tes

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini. 1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak. 2) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru. Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

- 1) Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat
- 2) Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- 3) Kompetensi yang diukur tidak jelas
- 4) Pengecoh tidak berfungsi
- 5) Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak
- 6) Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

Kemudian kriteria daya beda suatu tes dapat dilihat pada tabel 7.5 berikut:

Kriteria	Klasifikasi
0,7-1,00	Baik sekali
0,40-0,39	Baik
0,20-0,39	Cukup
0,00-0,19	Jelek
Negatif	jelek

Karena daya beda digunakan untuk membedakan kemampuan kelompok pandai (kelompok atas) dan kelompok bodoh (kelompok bawah) maka cara populasi yang lazim digunakan dalam menghitung ttingkat kesukaran tidak dapat diterapkan. Untuk menentukan daya beda suatu tes diperlukan adanya sampel kelompok atas dan bawah yang masing-masing sebanyak 27% dari seluruh populasi. Selanjutnya, cara menentukan daya beda suatu tes disajikan sebagai berikut:

Tentukan kelompok atas dan kelompok bawah (dapat diambil langsung dari tabel kedua kelompok tersebut saat menghitung TK)

Tabel 7.6 Kelompok atas dan kelompok bawah

Nama siswa	Nomor item										Jumlah skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Arwen		x									9
Amak	X			X							8
Radit		X			X			X			7
s	1	2	0	1	1	0	0	1	0	0	
Maria		X	X			X	X	X	X	X	3
Nona	X			X	X		X			X	5
Manis		X	X		X		X		X	X	4
Σs	1	2	2	1	2	1	3	1	2	3	

Kedua: menentukan daya beda masing-masing item dengan rumus sebagai berikut:

$$DB = \frac{\sum S_{kb} - \sum S_{ka}}{\frac{1}{2}(n_{ka} + n_{kb})} \times 100\%$$

Dengan demikian DB item nomor 1:

$$\begin{aligned} DB_1 &= \frac{1-1}{\frac{1}{2}(3+3)} \times 100\% \\ &= 0 \text{ (jelek)} \end{aligned}$$

Telaah dikemukakan bahwa suatu tes yang TK-nya baik, belum tentu DB-nya baik. Sebaliknya, suatu tes yang TK-nya jelek, DB-nya pun akan jelek. Dengan demikian, untuk menentukan apakah suatu tes direvisi atau tidak disamping memperhatikan TK juga DB, bahkan DB lebih penting.

Latihan Soal

1. Buatlah 10 soal pilihan ganda!
2. Setelah selesai membuat soal, silahkan anda telaah!
3. Analisislah tingkat kesukarannya!
4. Analisislah daya beda item tes!

BAB VIII

ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 8. Memahami cara memvalidasi tes

Indikator Pembelajaran:

- 8.1 Menjelaskan cara memvalidasi tes dengan menggunakan teknik validitas
- 8.2 Menjelaskan cara memvalidasi tes dengan menggunakan teknik reliabilitas

Uji Validitas Item adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Uji Reliabilitas item adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam kehandalannya mengukur suatu variabel.

8.1 Validitas

Suatu tes setelah dinyatakan valid dari segi bahasa, konsep, isi, dan sebagainya berdasarkan hasil telaan sebelumnya, perlu dianalisis kesahihannya lebih lanjut berdasarkan skor hasil pengukuran. Kegiatan analisis tersebut paling tidak meliputi dua jenis, yaitu (1) validitas empiris hasil korelasi antara skor soal yang dianalisis dengan skor soal yang terbukti valid, dan (2) validitas item soal, yaitu korelasi antara skor item dengan total skor. Dengan demikian, penentuan validitas tersebut menggunakan statistik korelasi.

Uji Validitas Item atau butir dapat dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Untuk proses ini, akan digunakan Uji *Korelasi*

Pearson Product Moment. Dalam uji ini, setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud. Dalam hal ini masing-masing item yang ada di dalam variabel X dan Y akan diuji relasinya dengan skor total variabel tersebut.

Rumus Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} =Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Σxy =Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

Σx^2 = Jumlah dari kuadrat nilai X

Σy^2 = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Kemudian, untuk menentukan apakah tes tersebut valid atau sebaliknya digunakan dengan kreteria berikut:

Koefesien korelasi	Klasifikasi
0,800-1,000	Sangat valid
0,600-0,799	Valid
0,400-0,599	Cukup valid
0,200-0,399	Kurang valid
0,000-0,199	Tidak valid

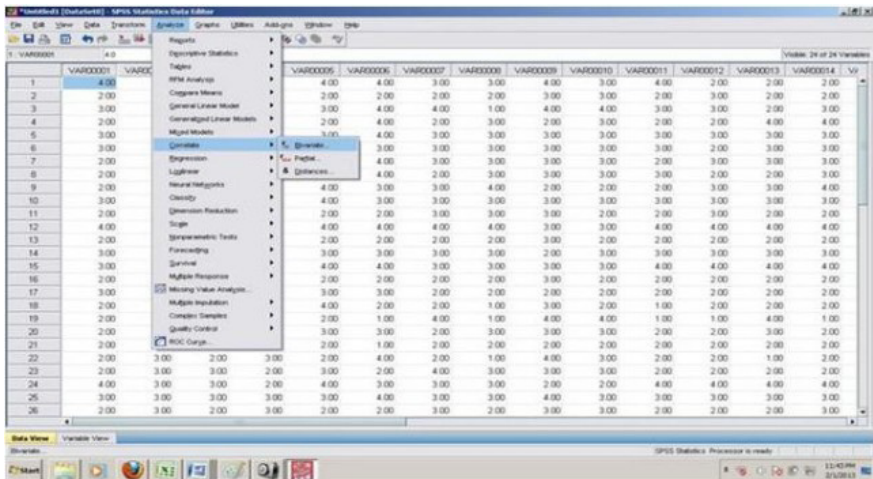
Cara melakukan Uji Validitas dengan SPSS:

1. Buat skor total masing-masing variabel (Tabel perhitungan skor)

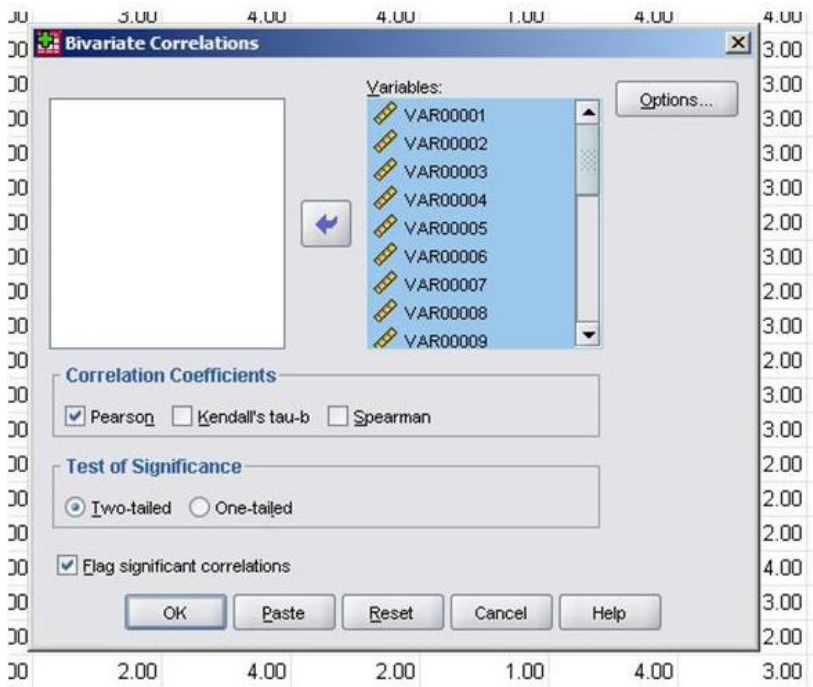
Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Total
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	66
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	66
5	6	5	6	6	5	6	5	6	6	6	62
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	66
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	66
6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	66
6	6	6	4	6	6	6	6	6	2	4	58
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44

(sumber : pengolahan data)

2. Klik Analyze -> Correlate -> Bivariate (Gambar/Output SPSS)



- Masukan seluruh item variabel x ke Variabels



- Cek list Pearson ; Two Tailed ; Flag
- Klik Ok

Tabel rangkuman hasil uji validitas dari variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

No Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.915	0.576	Valid
2	0.904	0.576	Valid
3	0.910	0.576	Valid
4	0.883	0.576	Valid
5	0.922	0.576	Valid
6	0.956	0.576	Valid
7	0.931	0.576	Valid
8	0.963	0.576	Valid
9	0.941	0.576	Valid
10	0.879	0.576	Valid
11	0.920	0.576	Valid

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung > r tabel berdasarkan uji signifikan 0.05, artinya bahwa item-item tersebut diatas valid.

8.2 Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability. Pengertian dari reliability adalah keajegan pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Reliabilitas adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum

tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r_{xx} mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 . Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

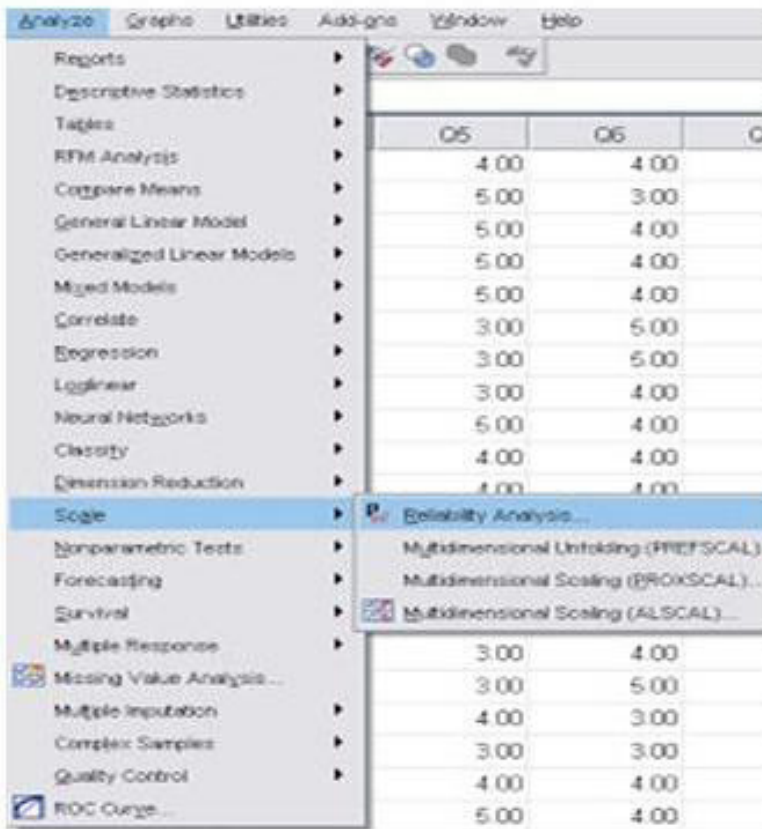
σ_t^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakkannya sebagai berikut: Jika alpha > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara

0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Langkah pengujian reliabilitas dengan SPSS:

1. Klik Analyze -> Scale -> Reliability Analysis



2. Masukkan seluruh item variabel X ke Items



3. Pastikan pada model terpilih Alpha
4. Klik Ok

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.981	.982	11

Nilai Cronbach Alpha sebesar 0.981 yang menunjukkan bahwa ke-11 pernyataan cukup reliabel

Latihan Soal

1. Buatlah 10 soal pilihan ganda!
2. Uji validitasnya!
3. Uji reliabilitasnya!
4. Apa kesimpulan dari soal yang kamu buat!

BAB IX

PENILAIAN HASIL BELAJAR KURIKULUM KTSP dan K-13

Kemampuan Akhir yang direncanakan: 9. Memahami penilaian hasil belajar kurikulum KTSP dan K-13

Indikator Pembelajaran:

- 9.1 Menjelaskan perbedaan penilaian hasil belajar kurikulum KTSP dan K-13
- 9.2 Menjelaskan kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP
- 9.3 Menjelaskan kelebihan dan kekurangan kurikulum K-13

9.1 Menjelaskan Perbedaan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum KTSP dan K-13

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013. Sedangkan implementasinya telah diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 di sekolah-sekolah tertentu atau masih terbatas. Sedangkan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan sejak tahun ajaran 2007/2008. Perbedaan paling mendasar antara Kurikulum 2013 dengan KTSP bahwa dalam KTSP kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Kesamaan esensi antara Kurikulum 2013 dengan KTSP misalnya tentang pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan

ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 9.1 Perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan KTSP

No	Kurikulum 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang bebentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006
2	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi

6	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Pemintan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatik penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Tujuan:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam

- pembelajaran remedial dan program pengayaan.
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
 3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
 4. Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

Acuan Kriteria:

1. Modus untuk sikap,
2. Rerata untuk pengetahuan, dan
3. Capaian optimum untuk keterampilan.

Ketuntasan Belajar:

Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

Nilai Ketuntasan Sikap (Predikat)
Sangat Baik (SB)
Baik (B)
Cukup (C)
Kurang (K)

Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.

Teknik Penilaian:

Penilaian Kompetensi Sikap:

1. Observasi
2. Penilaian diri (*self assessment*)
3. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)
4. Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Penilaian Kompetensi Pengetahuan:

1. Tes tertulis.
2. Tes lisan (Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan Percakapan).
3. Penugasan

Penilaian Kompetensi Keterampilan:

1. Unjuk kerja/kinerja/praktik
2. Proyek
3. Produk
4. Portofolio
5. Tertulis

Skor dan Nilai:

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Huruf	Capaian Optimum	Huruf
4,00	SB (Sangat Baik)	3,85 – 4,00	A	3,85 – 4,00	A
		3,51 – 3,84	A-	3,51 – 3,84	A-
3,00	B (Baik)	3,18 – 3,50	B+	3,18 – 3,50	B+
		2,85 – 3,17	B	2,85 – 3,17	B
		2,51 – 2,84	B-	2,51 – 2,84	B-
2,00	C (Cukup)	2,18 – 2,50	C+	2,18 – 2,50	C+
		1,85 – 2,17	C	1,85 – 2,17	C
		1,51 – 1,84	C-	1,51 – 1,84	C-
1,00	K (Kurang)	1,18 – 1,50	D+	1,18 – 1,50	D+
		1,00 – 1,17	D	1,00 – 1,17	D

Nilai Untuk Rapor:

1. untuk ranah sikap menggunakan skor modus 1,00 – 4,00 dengan predikat Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB);
 2. untuk ranah pengetahuan menggunakan skor rerata 1,00 – 4,00 dengan predikat D – A.
 3. untuk ranah keterampilan menggunakan skor optimum 1,00 – 4,00 dengan predikat D – A.
- (Sumber: Permendikbud No 104 Tahun 2014)

9.2 Menjelaskan Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum KTSP

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar

dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Kelebihan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal.
2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa. Sekolah dapat menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya. Sebagai contoh daerah kawasan wisata dapat mengembangkan kepariwisataan dan bahasa Inggris, sebagai keterampilan hidup.
4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat. Karena menurut ahli beban belajar yang berat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
6. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum.
7. Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing.
8. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar.
9. Standar kompetensi yang memperhatikan kemampuan individu, baik kemampuan, kecakapan belajar, maupun konteks social budaya.
10. Berbasis kompetensi sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
11. Pengembangan kurikulum di laksanakan secara desentralisasi (pada satuan tingkat pendidikan) sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
12. Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untyuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
13. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar siswa.
14. Mengembangkan ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.

15. Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjadinya kerjasama antar sekolah, masyarakat, dan dunia kerja yang membentuk kompetensi peserta didik.
16. Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar.
17. Berpusat pada siswa.
18. Menggunakan berbagai sumber belajar.
19. kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan

Sedangkan kelemahan dari kurikulum KTSP adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Minimnya kualitas guru dan sekolah.
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik kosepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru. Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.

9.3 Menjelaskan Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Hasil Belajar Kurikulum K-13

Kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih premature, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri. Terdapat beberapa hal penting

dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut yaitu kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 sebagai berikut:

Kelebihan kurikulum 2013

1. Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
2. Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
3. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
4. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
5. Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
6. Banyak kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.
7. Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
8. Standar penilaian mengarahkan kepada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara proporsional.
9. Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
10. Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
11. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal.
12. Ada rambu-rambu yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (buku induk).
13. Guru berperan sebagai fasilitator.

14. Diharapkan kreatifitas guru akan semakin meningkat.
15. Efisiensi dalam manajemen sekolah contohnya dalam pengadaan buku, dimana buku sudah disiapkan dari pusat.
16. Sekolah dapat memperoleh pendampingan dari pusat dan memperoleh koordinasi dan supervise dari daerah.
17. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.
18. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik sesuai proporsi.
19. Ekstrakurikuler wajib Pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air dan lain-lain.

Kekurangan kurikulum 2013

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigm guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *scientific*.
4. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP.
5. Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
6. Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang

- hanya menjadi plagiat dalam kasus ini.
7. Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
 8. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi factor penghambat.
 9. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
 10. Beban belajar siswa dan guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
 11. Timbulnya kecemasan khususnya guru mata pelajaran yang dihapus yaitu KPPI, IPA dan Kewirausahaan dan terancam sertifikasinya dicabut.
 12. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan cara konvensional.
 13. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas.
 14. Guru tidak tiap dengan perubahan.
 15. Kurangnya kekmampaun guru dalam proses penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan secara *holistic*.
 16. Kreatifitas dalam pengembangan silabus berkurang.
 17. Otonomi sekolah dalam pengembangan kurikulum berkurang.
 18. Sekolah tidak mandiri dalam menyikapi kurikulum.
 19. Tingkat keaktifan siswa belum merata.
 20. KBM umumnya saat ini masih konvensional.
 21. Belum semua guru memahami sistem penilaian sikap dan ketrampilan.
 22. Menambah beban kerja guru.

23. Citra sekolah dan guru akan menurun jika tidak berhasil menjalankan kurikulum 2013.
24. Pramuka menjadi beban bagi siswa yang tidak menyukai Pramuka, sehingga ada unsur keterpaksaan.

Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan kurikulum KTSP dan K-13!
2. Jelaskan kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP!
3. Jelaskan kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. 2014. *Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013*. (Online), (<https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2014/04/27/perihal-keunggulan-dan-kelemahan-kurikulum-2013/>), 13 Juni 2016.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Binus Nusantara. 2014. *Uji Validitas dan Reliabilitas*. (Online), (<http://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/u-j-i-v-a-l-i-d-i-t-a-s-d-a-n-u-j-i-r-e-l-i-a-b-i-l-i-t-a-s/>), 12 Juni 2016.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathoni, Toto. 2012. *Teknik Pemberian Skor (Skoring)*. (Online), (http://file.upi.edu/-Direktori/FIP/JUR.KURIKULUM_DAN_TEK_PENDIDIKAN/196005081985031-TOTO_FATHONI/Skoring.pdf), 2 Maret 2015.
- Hayati, Sri dan Mamat Ruhimat. 2008. *Evaluasi Pembelajaran Geografi Penilaian Non Tes*. (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.GEOGRAFI/-196202131990012-SRI_HAYATI/MK-EVALUASI/Non_Tes.pdf), 5 Februari 2016.
- Informasi Guru Terkini. 2016. *Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP*. (Online), (<http://info-data-guru-ptk.blogspot.co.id/2014/01/perbedaan-kurikulum-2013-dengan-ktsp.html>), 13 Juni 2016.
- Hopkins, Charles D. dan Richard L. Antes. 1990. *Classroom Measurement and Evaluation*. F. E. Peacock.

- Juanda. 2009. *Pedoman Penyusunan Butir Tes untuk Menguji Pemahaman Materi Diklat*. Jakarta: Medik.
- Lovita, Nia. 2012. *Kelebihan dan Kelemahan KTSP KBK*. (Online), (<https://nialovita.wordpress.com/2012/03/01/kelebihan-dan-kelemahan-antara-ktsp-kurikulum-tingkat-satuan-pendidikan-dengan-kbk-kurikulum-berbasis-kompetensi/>), 13 Juni 2016.
- Purwanto, Edy. 2005. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran (Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi)*. Malang: UM Press.
- Rofiq, Ainur. 2002. *Teknik Pemberian Hasil Skor dan Pemberian Tes*. UMM Press.
- Sax, Gilbert. 1980. *Principles of Education and Psychological Measurement and Evaluation*. Wadsworth Publishing Company.
- Tim PEKERTI-AA. 2007. *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Zainudin, Akbar. 2009. *Memahami Gaya Belajar Siswa*. (Online), (http://www.kompasiana.-com/akbarzainudin/memahami-gaya-belajar-siswa_54ff4278a33311b14b50fa10), 5 Februari 2016.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

PROGRAM STUDI

: Pendidikan Geografi

MATAKULIAH

: Evaluasi Pembelajaran Geografi

KODE MATAKULIAH

: GEO. 403

SKS

: 4

SEMESTER

: 5

MATAKULIAH PRASARAT

: Belajar dan pembelajaran dan perencanaan Pembelajaran Geografi

CAPAIAN PEMBELAJARAN

: Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar siswa

Pertemuan Ke	Kemampuan Akhir yang direncanakan	Indikator	Materi Pokok	Bentuk pembelajaran (metode dan pengalaman belajar)	Penilaian			Referensi
					Jenis	Kriteria	Bobot	
1 & 2	1. Memahami konsep evaluasi pembelajaran geografi	3 1.1 Menjelaskan konsep evaluasi 1.2 Menjelaskan peran guru dalam evaluasi hasil belajar 1.3 Menjelaskan tujuan evaluasi hasil belajar 1.4 Menjelaskan manfaat evaluasi hasil belajar 1.5 Menjelaskan fungsi evaluasi hasil belajar 1.6 Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi 1.7 Menjelaskan istilah-istilah penting yang terkait dengan evaluasi	4 1. Konsep evaluasi 2. Peran guru dalam evaluasi hasil belajar 3. Tujuan evaluasi hasil belajar 4. Manfaat evaluasi hasil belajar 5. Fungsi evaluasi hasil belajar 6. Prinsip-prinsip evaluasi 7. Istilah-istilah penting yang terkait dengan evaluasi	5 1. Metode: Ceramah bervariasi, tanya jawab	6 Tes Lisan	7 Keberanan konsep evaluasi pembelajaran an geografi	8 10%	9 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
3 & 4	2. Memahami konsep pengukuran hasil	2.1 Menjelaskan pengertian pengukuran hasil belajar	1. Pengertian pengukuran hasil	1. Metode: Presentasi	Tes Tulis	Keberanan konsep	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8

5 & 6	belajar	2.2 Menjelaskan alasan perlu dilakukan pengukuran hasil belajar 2.3 Menjelaskan pelaksanaan pengukuran hasil belajar 2.4 Menjelaskan teknik koreksi 2.5 Menjelaskan teknik penyekoran	belajar 2. Alasan perlu dilakukan pengukuran hasil belajar 3. Pelaksanaan pengukuran hasil belajar 4. Teknik koreksi 5. Teknik penyekoran	kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>Inquiry Learning</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep penilaian hasil belajar	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
7	4. Memahami alat penilaian hasil belajar	3.1 Menjelaskan pengertian penilaian hasil belajar 3.2 Menjelaskan kriteria penilaian 3.3 Menjelaskan pelaksanaan penilaian 3.4 Menjelaskan manfaat penilaian hasil belajar	1. Pengertian penilaian hasil belajar 2. Kriteria penilaian 3. Pelaksanaan penilaian 4. Manfaat penilaian hasil belajar	1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>Discovery Learning</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep alat penilaian hasil belajar	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
8	UTS							
9 & 10	5. Memahami cara menyusun tes hasil belajar geografi	5.1 Menjelaskan prosedur penyusunan indikator kisi-kisi tes 5.2 Menjelaskan cara menyusun kisi-kisi tes 5.3 Menjelaskan rambu-rambu penyusunan tes 5.4 Membuat contoh penyusunan soal	1. Prosedur penyusunan indikator kisi tes 2. Menyusun kisi-kisi tes 3. Rambu-rambu penyusunan tes 4. Contoh	1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>Discovery</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep cara menyusun tes hasil belajar geografi	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8

11	6. Memahami cara menyusun alat ukur sikap	6.1 Menjelaskan prosedur penyusunan indikator aspek afektif 6.2 Menjelaskan prosedur penyusunan alat ukur sikap 6.3 Menjelaskan alat untuk menilai gaya belajar siswa	penyusunan soal 1. Prosedur penyusunan indikator aspek afektif 2. Prosedur penyusunan alat ukur sikap 3. Alat untuk menilai gaya belajar siswa	<i>Learning</i> 1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>Inquiry Learning</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep cara menyusun alat ukur sikap	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
12	7. Memahami cara menganalisis soal	7.1 Menjelaskan cara menelaah soal 7.2 Menjelaskan cara menganalisis tingkat kesukaran 7.3 Menjelaskan cara menganalisis daya beda item tes	1. Telaah soal 2. Analisis tingkat kesukaran 3. Analisis daya beda item tes	1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>PBL (Problem Based Learning)</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
13	8. Memahami cara memvalidasi tes	8.1 Menjelaskan cara memvalidasi tes dengan menggunakan teknik validitas 8.2 Menjelaskan cara memvalidasi tes dengan menggunakan teknik reliabilitas	1. Validitas 2. Reliabilitas	1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>PBL (Problem Based Learning)</i>	Tes Tulis	Keberanan konsep	10%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8
14 & 15	9. Memahami penilaian hasil belajar kurikulum KTSP dan K-13	9.1 Menjelaskan perbedaan penilaian hasil belajar kurikulum KTSP dan K-13 9.2 Menjelaskan kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP 9.3 Menjelaskan kelebihan dan	1. Perbedaan hasil penilaian belajar kurikulum KTSP dan K-13 2. Kelebihan dan kekurangan kurikulum KTSP	1. Metode: Presentasi kelompok, tanya jawab, dan penguatan dari dosen 2. Model: <i>STAD</i>	Tes Lisan	Keberanan konsep	20%	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8

16		kekurangan kurikulum K-13	3. Kelebihan dan kekurangan kurikulum K-13				
UAS							

REFERENSI:

1. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.
2. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.
3. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.
4. Pedoman Standarisasi Penilaian Hasil Belajar Bagi Pendidik dan Satuan Pendidikan.
5. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.
6. Rancangan Sistem Penjaminan Mutu Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kurikulum 2013.
7. Purwanto,Edy.2005. *Evaluasi Proses dan Hasil dalam Pembelajaran (Aplikasi dalam bidang studi Geografi)*. Malang: UM Press.
8. Widoyoko, Eko Putro.2009. *Evaluasi Program Pembelajaran. (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Melati
Mata Pelajaran : Geografi
Kelas/Semester : X/1
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. Memahami konsep, pendekatan, prinsip, dan aspek geografi

B. Kompetensi Dasar

- 1.4. Menjelaskan konsep geografi

C. Indikator Pembelajaran

- 1.4.1 Menjelaskan pengertian geografi
- 1.4.2 Menguraikan konsep geografi
- 1.4.3 Menjelaskan perkembangan ilmu geografi

D. Tujuan Pembelajaran

- 1.4.1. Siswa mampu menjelaskan pengertian geografi
- 1.4.2. Siswa mampu menguraikan konsep geografi
- 1.4.3. Siswa mampu menjelaskan perkembangan ilmu geografi

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian geografi
2. Konsep esensial geografi
3. Perkembangan ilmu geografi

F. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : *Student Centre*
2. Metode : Diskusi dan tanya jawab

3. Model : *Contextual Teaching and Learning*

G. Sumber/Bahan/Alat Belajar

1. Kurikulum KTSP dan perangkatnya
2. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus KTSP SMA-ESIS
3. Geografi SMA-ESIS
4. LCD Proyektor

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Nama Kegiatan	Penerapan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru memasuki kelas memberikan salam dan memimpin siswa untuk berdoa2. Guru menyapa dan mengabsen siswa untuk mengetahui siapa yang tidak hadir3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari	15 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membantu siswa untuk membentuk kelompok menjadi beberapa bagian2. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru3. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru4. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapatkan tugas5. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat6. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami dalam mengikuti pembelajaran	70 menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuat kesimpulan dalam masalah yang sudah dibahas2. Guru memberikan tugas berupa uraian	5 menit

	3. Guru menutup pertemuan dengan membaca do'a	
--	---	--

I. Penilaian

No	Aspek	Teknik	Bentuk Instrumen
1	Pengetahuan (Kognitif)	Penugasan	Uraian

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Melati

Malang, 13 Juni 2016

Guru Geografi

Dwi Kurniawati, M.Pd.
NIP.

Dr. Ibnu Hamdi, M.Pd
NIP.

Lampiran 1: Materi

A. Bahan Ajar

Pengertian Geografi adalah ilmu yang mempelajari mengenai lokasi serta persamaan, dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik, dan manusia di atas permukaan bumi. Istilah Geografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan atau menjelaskan. Jadi jika kedua kata tersebut dihubungkan maka akan terbentuk kata *geography* yang berarti sebagai ilmu bumi atau ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena yang ada di bumi.

Konsep geografi adalah rancangan atau gambaran dari objek, proses, atau apa pun yang berkaitan dengan ilmu geografi. Konsep geografi merupakan unsur yang penting dalam memahami fenomena atau kejadian geografi (alam dan sosial). Penjelasan konsep geografi selalu berkaitan dengan persebaran, hubungan, fungsi, bentuk, pola, dan proses terjadinya. Konsep geografi terdiri atas 10 konsep, yaitu:

1. Lokasi

Lokasi adalah letak atau tempat dimana fenomena geografi terjadi. Konsep lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

2. Jarak

Jarak adalah ruang atau sela yang menghubungkan antara dua lokasi atau dua objek dan dihitung melalui hitungan panjang maupun waktu. Konsep Jarak memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Konsep jarak dibagi menjadi dua, yaitu jarak mutlak dan jarak relatif.

3. Morfologi

Morfologi adalah konsep yang menjelaskan mengenai struktur luar dari batuan-batuan yang menyusun bentuk morfologi permukaan bumi (pantai, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, lembah, dsb).

4. Keterjangkauan.

Keterjangkauan adalah jarak yang mampu dicapai dengan maksimum dari satu wilayah ke wilayah lain. Keterjangkauan tidak hanya tergantung pada jarak tetapi juga tergantung pada sarana dan prasarana penunjang.

5. Pola

Pola adalah bentuk, struktur, dan persebaran fenomena atau kejadian di permukaan bumi baik gejala alam maupun gejala social.

6. Aglomerasi

Aglomerasi adalah adanya suatu fenomena yang mengelompok menjadi satu bentuk atau struktur.

7. Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan adalah konsep yang berkaitan dengan nilai guna suatu wilayah yang dapat dikembangkan menjadi potensi yang menunjang perkembangan suatu wilayah.

8. Interaksi/Interpendensi

Interaksi/Interpendensi adalah konsep yang menunjukkan keterkaitan dan ketergantungan satu daerah dengan daerah lain untuk saling memenuhi kebutuhannya.

9. Diferensiasi Areal

Diferensiasi areal adalah konsep yang membandingkan dua wilayah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lain karena tiap-tiap wilayah memiliki karakteristik khas masing-masing.

10. Keterkaitan Ruang

Keterkaitan ruang adalah konsep yang menunjukkan tingkat keterkaitan antar wilayah dan mendorong terjadinya interaksi sebab-akibat antar wilayah.

Sejarah perkembangan geografi dibedakan menjadi 5 pandangan yaitu:

1. Geografi Klasik

Geografi sudah dikenal sejak zaman Romawi kuno dan pengetahuan tentang bumi pada masa itu masih dipengaruhi oleh mitologi dan cerita rakyat. Pada awalnya ruang muka bumi banyak digambarkan oleh para pelancong, mereka menjelaskan pengalaman mereka ketika menemukan daerah yang berbeda dengan daerah asalnya. Beberapa tokoh geografi klasik antara lain: Amaximandros, Thales, Herodotus, Erasthosthenes, Ptolomeus.

2. Geografi Abad Pertengahan

Pada akhir abad pertengahan, uraian-uraian tentang geografi masih berisikan laporan perjalanan, baik hasil perjalanan darat maupun laut. Pada abad ini motif para pelancong sudah meliputi *gold, glory, gospel*. Pada masa ini banyak ditemukan wilayah-wilayah baru. Masa ini sering disebut juga dengan Revolusi Geografi. Beberapa tokoh geografi abad pertengahan antara lain : Marcopolo, Bartholomeus Diaz, Vasco Da Gama, Columbus, Amerigo Vespucci dan Copernicus, Ibnu Khaldun.

3. Geografi Modern (abad 18)

Pada masa ini geografi sudah dianggap suatu disiplin ilmu ilmiah dan sudah dipandang dari segi ilmu praktis. Beberapa tokoh geografi modern antara lain: Immanuel Kant, Alexander Van Humbolt, Karl Ritter, Charles Darwin.

4. Geografi Akhir abad ke 19-abad ke 20

Ciri pandangan geografi akhir abad ke 19 adalah terhadap iklim, tumbuhan, hewan serta terhadap bentang alam. Kebanyakan ahli geografi pada periode ini memperdalam geologi pada penelitiannya dan kajian geografi manusia semakin berkurang. Beberapa tokoh geografi zaman ini adalah Fiederich Ratzel, Ferdinand Von Ritchoften, Hartshorne, Vidal De la Blache, Preston E. James, Frank Debenham.

5. Geografi Mutakhir.

Perkembangan geografi saat ini lebih mengarah pada upaya pemecahan masalah yang dihadapi manusia. Geografi tidak bisa lepas dari ilmu lainnya dan sudah menggunakan metode kuantitatif dan peranti komputer dalam penyelidikannya. Tokohnya antara lain Wrigley, Peter Hagget.

Dalam perkembangannya ilmu geografi dibagi menjadi dua paham yaitu *fisis determinis* dan *possibilism*. Fisis determinis beranggapan bahwa kehidupan manusia ini sepenuhnya dikendalikan oleh faktor alam seperti iklim, cuaca dan lain sebagainya.

Artinya paham *fisis determinis* menganggap manusia sebagai makhluk yang pasif. *Possibilism* beranggapan bahwa faktor manusia lah yang paling dominan dalam kehidupan ini sehingga faktor alam dapat diantisipasi oleh perkembangan teknologi manusia. Artinya *possibilism* menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif.

Lampiran 2: Soal Uraian

1. Jelaskan pengertian tentang geografi?
2. Sebutkan dan jelaskan 10 konsep yang ada di geografi?
3. Jelaskan bagaimana perkembangan geografi secara singkat dari masa ke masa!

Skor Penilaian

Nomer Soal	Skor Penilaian
1	30
2	35
3	35
Jumlah	100

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 5 Mawar
Kelas/Semester : VII/2
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Materi Pokok : Sumber Daya Alam Indonesia (Tema 3)
Sub Materi Pokok : Sumber Daya Alam dan Pengelompokannya
1. Pengertian Sumber Daya Alam
2. Pengelompokan Sumber Daya Alam
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghargai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya.
- 2.1 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

- 3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik).
- 4.1 Menyajikan hasil telaah aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik).

C. Indikator

- 3.1.1 Mendeskripsikan pengertian Sumber Daya Alam
- 3.1.2 Mengklasifikasikan pengelompokan Sumber Daya Alam
- 3.1.3 Memberikan contoh jenis-jenis Sumber Daya Alam
- 3.1.4 Menganalisis upaya pelestarian Sumber Daya Alam
- 4.1.1 Menyajikan hasil analisis upaya pelestarian Sumber Daya Alam

D. Tujuan Pembelajaran

- 1. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian Sumber Daya Alam
- 2. Siswa mampu mengklasifikasikan pengelompokan Sumber Daya Alam
- 3. Siswa mampu memberikan contoh jenis-jenis Sumber Daya Alam
- 4. Siswa mampu menganalisis upaya pelestarian Sumber Daya Alam
- 5. Siswa mampu menyajikan hasil analisis upaya pelestarian Sumber Daya Alam

E. Materi Pembelajaran

- 1. Pengertian Sumber Daya Alam
- 2. Pengelompokan Sumber Daya Alam
- 3. Contoh Jenis-jenis Sumber Daya Alam
- 4. Upaya pelestarian Sumber Daya Alam

F. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

- 1. Pendekatan : *Scientific*
- 2. Metode : Diskusi dan tanya jawab
- 3. Model : *Problem Based Learning*

G. Media, Alat dan Sumber Belajar

- 1. Media : Gambar dan video

2. Alat : Papan tulis, spidol, laptop, LCD Proyektor
3. Sumber Belajar:
 - a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Ilmu Pengetahuan Sosial VII untuk SMP/MTs*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 - b. Internet

H. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan (10 Menit)

1. Guru memberi salam dan menunjuk siswa untuk memimpin do'a.
2. Guru mengkondisikan kelas agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan meminta siswa membersihkan sampah yang ada disekitar tempat duduk dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis.
3. Guru mengabsen kehadiran siswa.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Guru membagi kelompok siswa.

Kegiatan Inti (60 menit)

Mengamati (15 menit)

(1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa

1. Guru meminta siswa untuk membaca sebentar buku tentang pengertian Sumber Daya Alam.
2. Guru memutar video tentang Sumber Daya Alam, dan siswa mengamati.
3. Guru menampilkan gambar dan menjelaskan tentang Sumber Daya Alam.

Menanya (5 menit)

(2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti

1. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan, seperti: dapatkah manusia hidup tanpa Sumber Daya Alam?
2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan.
3. Guru menampung pertanyaan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan temannya.
4. Guru memberikan permasalahan untuk didiskusikan bersama kelompok.

Mengeksplorasi (5 menit)

(3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok

1. Siswa mencari jawaban dengan membaca buku ajar dan referensi lain.

2. Siswa berdiskusi secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Mengasosiasi (10 menit)

(4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit

1. Siswa menyusun hasil diskusi.
2. Siswa menyimpulkan hasil diskusi tentang Sumber Daya Alam sebagai bahan untuk presentasi

Mengomunikasikan (25 menit)

(4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit

(5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

1. Siswa membuat laporan hasil diskusi.
2. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan siswa lain memberi tanggapan.
3. Guru memberikan penegasan terhadap pembelajaran siswa.

Penutup (10 menit)

1. Guru dan siswa secara bersama-sama mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran untuk menemukan manfaat yang telah diperoleh dari kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan tugas untuk dikumpulkan di pertemuan berikutnya.
3. Menutup pembelajaran dengan berdo'a.
4. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

No	Kompetensi	Teknik	Instrumen	Keterangan
1	KI1 dan KI2	Observasi	Lembar Observasi	Terlampir
2	KI3	Tes Tulis	Uraian (mandiri)	Terlampir
3	KI4	Proyek	Lembar laporan diskusi kelompok	Terlampir

Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran IPS

Yuli Ifana Sari, M.Pd

Ika Deviana, S.Pd

Tema 3

SUMBER DAYA ALAM

Sub tema A

A. Pengertian Dan Pengelompokan Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam yang dapat dipakai untuk kepentingan hidupnya. Bahan tersebut dapat berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di bumi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pengelompokan sumber daya alam adalah sebagai berikut:

1. Kemungkinan pemulihannya
 - a. Sumber daya alam yang dapat diperbarui, adalah sumber daya alam yang dapat tersedia kembali dalam waktu yang cepat sehingga tidak dapat habis. Namun demikian, apabila pemanfaatannya tidak terkendali maka sumber daya alam ini akan habis atau punah.
 - b. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, merupakan sumber daya alam yang pembentukannya berlangsung sangat lambat. Oleh karena itu, jumlahnya relatif tetap atau berkurang karena dimanfaatkan dan akhirnya pada saatnya akan habis.
Cara melestarikannya adalah dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan
 - 2) Mengembangkan bahan pemanfaatan sumber daya alam alternatif
 - 3) Pemanfaatan kembali barang-barang bekas pakai
2. Meterinya
 - a. Sumber daya alam organik (hayati), materi atau bahannya berupa benda hidup, yaitu hewan dan tumbuhan. Kegiatan yang berhubungan dengan sumber daya alam organik adalah hutan, pertanian dan perkebunan serta perikanan.
 - b. Sumber daya alam anorganik (non hayati), materi atau bahannya berupa benda mati seperti benda cair, padat dan gas. Contoh kegiatan yang berhubungan dengan sumber daya alam anorganik adalah pertambangan mineral, minyak bumi, gas alam, dll.
3. Habitatnya
 - a. Sumber daya terestis (daratan), adalah sumber daya yang berhubungan dengan tanah sebagai lahan untuk berbagai aktivitas penduduk yang berasal dari darat.

- b. Sumber daya alam akuatik (perairan), sumber daya alam yang berhubungan dengan laut, sungai, danau, air hujan, dll.

Lampiran 2: Penilaian KI 1 Sikap Spiritual

**INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL
(LEMBAR OBSERVASI)**

- a. Petunjuk Penilaian
Guru memberi tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual siswa, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu 2 = kadang-kadang

3 = sering 1 = tidak pernah

- b. Aspek Pengamatan

No	Aspek Pengamatan
1	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi
4	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan

- c. Lembar Observasi

Lembar Observasi

Kelas :

Semester :

No	Nama Siswa	Aspek Pengamatan				Jumlah	Rata-rata	Nilai
		1	2	3	4			
1								
2								
3								
4								
5								

Lampiran 3: Penilaian KI 2 Sikap Sosial

**INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(OBSERVASI)**

Lembar Observasi

Kelas :

Semester :

No	Nama Siswa	Tanggung Jawab 1-4	Responsif 1-4	Peduli 1-4	Jumlah	Rata-rata	Nilai

Guru Mata Pelajaran

Ika Deviana, S.Pd
NIM. 130401050080

Lampiran 4: Penilaian KI 3 Pengetahuan

Penugasan individu

Soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat! Kerjakan dengan jujur dan yakinlah pada kemampuanmu!

1. Jelaskan pengertian sumber daya alam!
2. Apa yang dimaksud dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui?
3. Jelaskan macam-macam sumber daya alam menurut kemungkinan pemulihannya!
4. Uraikan macam-macam sumber daya alam menurut habitatnya!
5. Upaya apakah yang dilakukan agar sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dapat bertahan lama?

Jawaban

1. Sumber Daya Alam adalah semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam yang dapat dipakai untuk kepentingan hidupnya
2. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang pembentukannya berlangsung sangat lambat sehingga suatu saat akan habis
3. a. Sumber daya alam yang dapat diperbarui, adalah sumber daya alam yang dapat tersedia kembali dalam waktu yang cepat sehingga tidak dapat habis.
b. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, merupakan sumber daya alam yang pembentukannya berlangsung sangat lambat.
4. a. sumber daya alam daratan, yaitu sumber daya alam yang berasal dari darat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia
b. sumber daya alam perairan, yaitu sumber daya alam yang berhubungan dengan perairan, seperti laut, danau, dan air hujan.
5. a. Memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan
b. Mengembangkan bahan pemanfaatan sumber daya alam alternatif
c. Pemanfaatan kembali barang-barang bekas pakai

Keterangan:

No Soal	Skor
1	15
2	15
3	20
4	20
5	30

Lampiran 5: Penilaian KI 4 Keterampilan

PENILAIAN KETERAMPILAN Aktivitas Kelompok

Bagaimana upaya yang harus dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam agar tetap terpelihara kelestariannya?

Sumber Daya yang Dapat Diperbarui		Sumber Daya yang Tidak Dapat Diperbarui	
Jenis	Upaya Pelestarian	Jenis	Upaya Pelestarian

Penilaian keterampilan (Presentasi)

No	Nama Siswa	Kemampuan Presentasi	Kemampuan Menjawab	Penguasaan Materi	Jumlah	Nilai
1						
2						
3						
4						
5						
6						

Keterangan :

Skor rentang antara 1-4

1 = kurang 2 = cukup

3 = baik 4 = sangat baik

Nilai = Jumlah nilai : 3

Penilaian Keterampilan (Diskusi)

No	Nama Siswa	Pemahaman Materi	Kemampuan Mengemukakan Pendapat	Berkontribusi	Kemampuan Menerima Pendapat Teman	Nilai
1						
2						
3						
4						
5						

Keterangan :

Skor rentang antara 1-4

1 = kurang 2 = cukup

3 = baik 4 = sangat baik

Nilai = Jumlah nilai : 4

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Yuli Ifana Sari dilahirkan di Dusun Pilang Desa Tejoasri Kec. Laren Kab. Lamongan pada tanggal 12 Oktober 1985, puteri pertama dari 2 bersaudara, pasangan Bapak Kemiran dan Ibu Sulikah. Pendidikan TK ditempuh di kampung halamannya yaitu TK ABA Bustanul Atfal dan lulus tahun 1993. Pendidikan sekolah dasar diselesaikannya di MI Muhammadiyah 7 Singkul Laren Lamongan dan lulus pada tahun 1999. Pendidikan menengah di SLTP Muhammadiyah 12 Sendang Agung Paciran Lamongan lulus tahun 2002 dan MA Al-Ishlah Sendang Agung Paciran Lamongan lulus tahun 2005. Pendidikan S1 ia tempuh di Universitas Negeri Malang (UM) Melalui jalur PMDK reguler dengan mengambil jurusan Geografi lulus tahun 2009.

Pendidikan S2 ia tempuh tahun 2011 bersamaan dengan pernikahannya dengan Maftuch Junaidy Mhirda dan mendapat gelar Magister Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Malang tahun 2013. Kariernya sebagai tenaga pengajar atau dosen luar biasa dimulai tahun 2010 di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang dan pada tahun 2013 diangkat sebagai dosen yayanan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dwi Kurniawati lahir di Lumajang pada tanggal 28 Oktober 1887. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikannya di Lumajang hingga tahun 2006. Melanjutkan Program Sarjana tahun 2007 di Universitas Negeri Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Geografi. Lulus S1 tepatnya pada tahun 2012, ia langsung melanjutkan Program Magister dengan mengambil jurusan dan di kampus yang sama atas beasiswa yang ia terima dari DIKTI berupa Beasiswa Unggulan (BU).

Selama kuliah ia juga mencari pengalaman dengan menjadi tutor di beberapa bimbingan belajar di Malang. Terakhir setelah lulus S2, ia menjadi tutor Geografi pada Lembaga Bimbingan Belajar Primagama di Lumajang hingga tahun 2015. Saat ini ia mengajar Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang khususnya mata kuliah Konservasi Lahan, Geografi Bencana, Sosiologi Antropologi, Geografi Asia Tenggara dan Pengantar Ilmu Sosial.